

# SIRINE dari YOGYAKARTA

Antologi Puisi Esai Mini Yogyakarta

PENGANTAR:

Dhenok Kristianti & Denny JA

ACHMAD SUDIYONO EFENDI, ADHELA PERMATA MAHARANI ELISABETH,  
ADHYATMA KHARIS WICAKSANA, AQILAH MUMTAZA, DJESSICA YULA AN NUR, FIRMAN ASHARI,  
GUS MUCHIBIN, KRISMA DEWI, LENI FIRDA KURNIA SARI, TRI WAHYUNI, DHENOK KRISTIANTI

# SIRINE dari YOGYAKARTA

— Antologi Puisi Esai Mini Yogyakarta. —

PENGANTAR:

**Dhenok Kristianti & Denny JA**

Achmad Sudiyono Efendi, Adhela Permata Maharani Elisabeth,  
Adhyatma Kharis Wicaksana, Aqilah Mumtaza,  
Djessica Yula An Nur, Firman Ashari,  
Gus Muchibin, Krisma Dewi, Leni Firda Kurnia Sari,  
Tri Wahyuni, Dhenok Kristianti

# **SIRINE DARI YOGYAKARTA**

## Antologi Puisi Esai Mini Yogyakarta

### **Pengantar:**

Dhenok Kristianti & Denny JA

### **Penulis:**

Achmad Sudiyono Efendi, Adhela Permata Maharani Elisabeth,  
Adhyatma Kharis Wicaksana, Aqilah Mumtaza, Djessica Yula An Nur,  
Firman Ashari, Gus Muchibin, Krisma Dewi, Leni Firda Kurnia Sari,  
Tri Wahyuni, Dhenok Kristianti

**ISBN:** 978-1-966391-06-7

### **Diterbitkan pertama kali oleh:**

Cerah Budaya International, LLC  
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.*

*Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.*



## KATA PENGANTAR

# KAKAK ASUH

---

Ini adalah kali kedua saya menjadi “Kakak Asuh” dalam program penulisan puisi esai. Berbeda dari program yang pertama, kali ini yang menjadi adik asuh dibatasi usianya, yaitu maksimal 25 tahun—bisa pelajar, mahasiswa, atau yang sudah bekerja.

“Mengasuh” para penulis muda wilayah DIY sangat menyenangkan. Dengan cepat mereka paham tentang apa itu puisi esai dan bagaimana menciptakan puisi esai berdasarkan peristiwa nyata. Saya mengirimkan contoh-contoh yang diperlukan dan memberi kesempatan pada mereka untuk menemukan topik yang akan mereka tulis. Hanya perlu waktu beberapa hari, mereka sudah siap dengan berbagai kasus yang menarik untuk ditulis dalam bentuk puisi esai.

Kurang lebih 1-2 minggu sejak pertemuan pertama antara kakak asuh dan adik asuh, puisi esai mereka sudah jadi. Beberapa sangat bagus, beberapa masih perlu dikoreksi. Kelemahan umum yang terdapat pada puisi esai mereka, terletak pada penyusunan alur, poin of view (pusat pengisahan), dan ejaan. Ada yang susunan alurnya sedikit kacau, ada yang mengulang-ulang peristiwa, juga yang pusat pengisahannya kurang konsisten, dan kesalahan ejaan yang perlu selalu mendapat perhatian.

Setelah melalui proses pembinaan, bunga rampai puisi esai dari Daerah Istimewa Yogyakarta ini pun terwujud. Dengan bangga kami memberi judul *Sirene dari Yogyakarta*. Judul ini jadi pilihan sebab semua puisi esai dalam buku ini sejatinya merupakan “sirene”/bunyi peringatan pada kemanusiaan kita.

1. **Achmad Sudiyono Efendi**, sirenenya mengingatkan pembaca untuk waspada terhadap penerapan adat-istiadat yang kerap ditunggangi egoisme, sehingga akibatnya negatif. Begitu juga rasa nasionalisme, jangan bercampur dengan egoisme dan kekejaman.
2. **Adhela Permata Maharani Elisabeth**, sirenenya ditujukan untuk kawula muda agar tidak gegabah dalam bertindak. “Api kecil dapat menghanguskan sabana,” katanya. Ia juga mengingatkan pentingnya pertemanan.
3. **Adhyatma Kharis Wicaksana**, sirenenya berbunyi untuk mengingatkan kemanusiaan kita. Jangan berbuat kejam pada sesama, sebab semua manusia adalah ciptaan-Nya yang berhak atas kebahagiaan dan nyawanya.
4. **Aqilah Mumtaza**, sirenenya memberi tanda bahwa di negeri ini hak-hak perempuan sering kali diabaikan. Buktinya, tingkat KDRT atas perempuan semakin tinggi. Selain itu, sirene juga dibunyikan untuk mengenang gempa bumi di Bantul.
5. **Djessica Yula An Nur**, sirenenya dibunyikan untuk mengenang kembali peristiwa '98 agar kita waspada, sehingga peristiwa semacam itu tak terjadi lagi. Juga peringatan pada para pendemo agar mereka berdemo tanpa merusak fasilitas negara.
6. **Firman Ashari**, sirenenya mengusik hati kita untuk lebih menyayangi sosok Ibu yang telah berjuang dan berkorban demi kelangsungan hidup keluarga. Selain itu, sirenenya menjadi pertanda tentang keadilan di negeri ini yang semakin meredup.
7. **Gus Muchibin**, sirenenya sebagai tanda kekaguman dan penghormatan kepada anak muda yang gigih berjuang untuk mencapai cita-cita. Dengan doa dan usaha, sesuatu yang terasa mustahil, dapat diubah-Nya menjadi keniscayaan.
8. **Krisma Dewi**, membunyikan sirene sebagai tanda perlawanan pada perundungan. Di sisi lain, sirenenya juga mengungkapkan rasa kagumnya pada sosok perempuan yang di puncak kesuksesannya, tidak melupakan jasa ayah dan ibunya.

9. **Leni Firda Kurnia Sari**, sirenenya dengan kuat menyuarakan isu gender yang seringkali menindas sosok perempuan. Sirenenya juga menyuarakan STOP PERUNDUNGAN, terutama di sekolah-sekolah.
10. **Tri Wahyuni**, sirenenya tajam dan kuat, menyuarakan nilai-nilai moral dan falsafah Jawa yang penuh kebajikan. Selain itu, sirenenya juga mencegat para koruptor agar tidak menguras kekayaan Indonesia dengan semena-mena.
11. **Dhenok Kristianti**, sirenenya dibunyikan untuk mengingatkan tentang pentingnya welas asih tanpa pamrih. Juga menyuarakan rasa nasionalisme yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara.

Demikianlah perjalanan program penulisan puisi esai untuk kaum muda DIY tahun 2024 ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya, semoga menjadi pemantik perenungan kita untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik.

*Yogyakarta, 20 September 2024*

**Dhenok Kristianti**

Kakak Asuh



KATA PENGANTAR  
**DENNY JA**

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,  
dari Aceh Hingga Papua,  
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.<sup>(1)</sup>

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

## **Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?**

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

### **Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial**

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

## **Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas**

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

### ***Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru***

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

### **Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata**

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.\*\*\*

*Jakarta, 14 November 2024*

**Catatan:**

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri

# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR KAKAK ASUH</b> .....	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR DENNY JA</b> .....	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XIII</b>
<b>PUISI ESAI ADIK ASUH</b> .....	<b>1</b>
<b>Achmad Sudiyono Efendi</b>	
Bulan di Pangkuan Ibu .....	2
Bergerak ke Barat – Trunojoyo .....	7
<b>Adhela Permata Maharani Elisabeth</b>	
Sepercik Api .....	11
Bercak Covid-19 di Putih Abu-Abu .....	16
<b>Adhyatma Kharis Wicaksana</b>	
Ruang Terakhir .....	20
Dira, Kamu Istimewa .....	24
<b>Aqilah Mumtaza</b>	
Balada Seorang Perempuan .....	28
Dilanda Prahara .....	32
<b>Djessica Yula An Nur</b>	
Payung Hitam Kamis .....	37
Demo! Demo! – Aku Harus Bagaimana? .....	41
<b>Firman Ashari</b>	
Hati Selembut Bidadari .....	46
Perjuangan Kartini Muda .....	50

<b>Gus Muchibin</b>	
Pionir Harapan .....	55
Qoni Ratu Medali .....	59
<b>Krisma Dewi</b>	
Ia menyeretku ke Neraka .....	63
Hanya Pembecak: Maujud Asa .....	67
<b>Leni Firda Kurnia Sari</b>	
Luka Tanpa Suara .....	72
Nestapa Widya Bentala .....	76
<b>Tri Wahyuni</b>	
Jogja Iku Urip lan Urup .....	80
Sajak Harapan Merah Putih .....	85
<b>PUISI ESAI KAKAK ASUH .....</b>	<b>90</b>
<b>Dhenok Kristianti</b>	
Setaman Selamanya .....	91
Mahkota si “Anak Haram” .....	95
Surat dari si Tua Indonesia .....	99



PUISI ESAI

# ADIK ASUH

---



# BULAN DI PANGKUAN IBU



Oleh Achmad Sudiyono Efendi

*Carok<sup>1</sup> maut terjadi pada Jumat, 12 Januari 2024, di Desa Bumi Anyar, Bangkalan, Madura. Akibat peristiwa itu empat orang tewas. Korban carok bernama Matteredam, Mattanjar, Najehri, dan Hafid. Pelakunya adalah dua orang bersaudara, Hasan Busri dan Mochamad Wardi. Puisi esai “Bulan di Pangkuan Ibu” berusaha mengungkap peristiwa tersebut sebagai potret perilaku berkedok budaya yang perlu mendapat perhatian*

---

## 1. Malam Jumat

Langit mengatupkan matanya  
kata Ibu, “Hasan, tutup pintu.  
Jangan biarkan jendela menganga!”

Malam sepi  
Mereka di rumah mencari makna diri  
Di ruang paling sunyi  
mereka rapalkan ayat-ayat suci  
Sejuknya menyirami palung hati

Mereka dekatkan diri pada Pencipta  
Senantiasa minta lindungan-Nya  
di dunia, pun kelak hingga alam baka

---

1. Carok adalah tradisi masyarakat Madura, yang berkelahi menggunakan senjata (celurit) untuk mempertahankan harga diri yang terinjak-injak oleh orang lain.

Sebab tak ada yang tahu  
bagaimana Tuhan menghendaki malam datang  
Bagaimana malam pulang dan Ia datangkan siang  
Sebab tak ada yang tahu  
suratan Tuhan mana yang tiba-tiba bertandang  
Bagaimana corat-coret Tuhan di masa mendatang

Seperti malam Jumat sebelumnya  
Mereka menyulut doa-doa pada sepat kelapa  
Melayangkan harapan keluarga  
sebelum bulan sirna dari angkasa

## **2. Bulan di Atas Kepala**

Malam tua, jalanan sepi dan kelu  
Tiang lampu berdiri kaku  
Udara nyaris beku

Di atas sana,  
bulan sejajar dengan kepala  
Awan hitam menjelajah  
tepat di Januari yang basah

Di sini, di malam buta,  
sekencang kilat motor Mattanjar  
Bunyi knalpotnya menusuk telinga  
melucuti sunyi tanpa tatakrama

Mata Hasan nyalang  
Dihadangnya laju motor Mattanjar  
Entah kenapa, perusuh suka misuh  
Si pengingat malah dianggap musuh

Entah mengapa, di tubuh yang lusuh  
berjampalitan pikiran-pikiran keruh

Di mulut congkak tak terkendali  
kata-kata Mattanjar menusuk hati  
Dalam kebingungan wataknya  
tangan Mattanjar menampar Hasan

Harga diri Hasan tersungkur  
“Lebih baik putih tulang,  
daripada putih mata,”<sup>2</sup> raungnya  
Jawab Mattanjar geram,  
“Kamu jual, aku beli tanpa tawar  
Ambil celuritmu, kita carok!”

### **3. Di Pangkuan Ibu**

Hasan berlari pulang  
Di hadapan ibu,  
ia tak lebih dari anak kecil  
Disandangnya celurit bagai mainan  
Doa-doa ibu bagai batu asah  
Celuritnya menjadi begitu tajam

Orang berkata, ludah ibu obat mujarab  
Penangkal penyakit apa saja, luka apa saja  
Bahkan nasib anak bisa terbalik-balik  
di telapak tangannya

---

2. Lebih baik putih tulang daripada putih mata adalah peribahasa yang artinya Lebih baik mati daripada menanggung rasa malu yang besar.

Ya, Surga tak lebih luas  
dari ruas telapak kaki bunda  
Ibu mampu memangku semesta  
meski hanya dengan paha renta

Hasan bangkit  
Ia menatap kerut wajah ibunya  
—sangat dalam  
Celurit di tangan Hasan berkilatan  
Ibunya gemetar menyaksikan  
Bibirnya melengkungkan kekhawatiran

*Nyawa siapa hendak kaupintal?  
Nyawa siapa akan jadi tumbal?  
Oh, anakku, jangan lakukan!*

Telinga Hasan tertutup amarah  
Bagai malaikat maut, ia berlari ke pinggir jalan  
Wardi —saudaranya— ikut serta  
“Carook! Demi kehormatan diri!” teriaknya

Di ujung jalan,  
Mattanjar dan sembilan temannya siap berlagu  
Mata mereka setajam celurit yang dibawa  
Mata celurit mengintai nyawa

Tanpa berbincang,  
Hasan dan Wardi melompat dari kendaraan  
menyasar Mattanjar yang sigap di hadapan

Celurit saling bersilang desing  
Kesunyian diobrak-abrik bising

Hasan dan Wardi bagai harimau buas  
—setiap sabetan, melayang nyawa lawan

Januari basah  
Hujan turun deras di mata keluarga  
Tanah memerah memendam angkara  
Empat dari sembilan sosok bersimbah darah

*Tanyaku, siapa yang salah?  
Siapa yang kalah?  
Adat carok sudah ada sejak mereka orok!*<sup>3</sup>

**Yogyakarta, 2024**

**Referensi:**

- <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6761698/sekilas-tentang-carok-dan-ungkapan-madura-obatnya-malu-adalah-mati>
- <https://surabaya.kompas.com/read/2024/08/05/192344278/pria-bersaudara-divonis-10-tahun-dalam-kasus-carok-massal-di-bangkalan>

---

3. Secara tatanan sosial, masyarakat Madura melakukan pembenaran terhadap tradisi Carok. Bahkan jika ada orang yang harga dirinya merasa terinjak, tetapi tidak melakukan pembalasan, mereka akan dicap sebagai penakut. Carok tak bisa dilepaskan dari ungkapan Madura yang berbunyi *Tambana malo, mate*. Artinya, rasa malu hanya dapat dibayar dengan nyawa.

# BERGERAK KE BARAT : TRUNOJOYO



Oleh Achmad Sudiyono Efendi

*Tahun 1674 — tahun 1677, Trunojoyo (berasal dari Madura), didukung prajurit Makassar, memimpin pemberontakan terhadap raja Mataram. Mataram luluh lantak dan Amangkurat I melarikan diri. Selepas Amangkurat I wafat, Amangkurat II ingin berkuasa. Ia pun bekerja sama dengan VOC untuk memburu dan menangkap Trunojoyo, lalu mengeksekusi mati. Puisi esai ini merupakan gambaran kekuasaan yang memakan banyak korban.*

---

Selempang merah melilit kepalamu  
Sabuk trembesi *kudu*<sup>1</sup> kau lucuti dari tanah ini  
Ia hanya menghubungkan dusta dan duka nestapa

Musabab telah berabad-abad:  
Nafsu Amangkurat membakar pulau ini  
Keringat rakyat diperas  
Kulit mengelupas lepas  
Jantung dipaksa berdetak cepat — lalu mempat

Setiap waktu,  
nelayan-nelayan digentayangi ketakutan  
Tak ada yang lebih lengking dari suara kematian  
Tak ada yang lebih mencekam dari tarian pertarungan

---

1. kudu (bahasa Jawa), artinya harus.

Sedang harapan-harapan yang disusun malam-malam  
tak ada yang berumur panjang

Kau, ular yang terkepung mata elang  
Satu-satunya jalan hidupmu  
hanya memasuki celah lubang batu  
: Sembari merancang siasat  
kau menabuh *kendang*<sup>2</sup> pemberontakan

Namun, api di dadamu masih bara  
Pandang matamu berkabut air mata  
Sementara sampan-sampan nelayan karam  
Ditenggelamkan Amangkurat yang kejam

Trunojoyo, kau tak sepenuhnya tahu  
Harta apa dimiliki pulau ini  
selain garam dan keterasingan  
Juga kekeringan berkepanjangan

Kata orang,  
surga terkubur di bukit dan di dasar laut  
Dongeng-dongeng usang itu kandas  
Dihabisi prajurit Mataram yang lalim

Beribu nyawa melayang, kekayaan dikeruk  
Bukit dan laut tak lagi sumber hidup jelata  
Raja pengayom berubah jadi pemangsa  
Kekuasaan membuat Amangkurat *kemaruk*<sup>3</sup>

- 
2. kendang (bahasa Jawa) = gendang (alat musik tradisional, terbuat dari kayu bulat panjang yang berongga. Kiri dan kanan rongga tersebut ditutup kulit untuk dipukul).
  3. Kemaruk (bahasa Jawa), artinya rakus

*Petuah berkata: layang nyawa, mula petaka!<sup>4</sup>*

Menggelegar kau berseru:  
*Akan kuguncang tiang istana Mataram  
Biar atap dan mahkotanya jatuh  
di bawah kakiku  
Kepala prajurit dan kepala Amangkurat  
kujadikan undakan rumahku!*

Sekarang, siapa penjajah siapa penjarah?  
Meminum darah sesama bagai mati rasa  
Untuk memperpanjang nyawa?

Diam-diam kau menyelinap  
ke kepala Amangkurat  
: bersemayam dalam mimpinya  
Kau kalap, Amagkurat kelelap

Mataram luluh lantak  
Matahari meredup, bulan menguncup

Namun,  
putaran waktu mengubah segala  
Amangkurat pertama wafat, diganti putranya  
Dendam kepadamu membara di kepalanya  
Dibantu VOC ia inginkan nyawa balas nyawa

Ke Gunung Kelud  
kau lari menunggangi angin  
membawa kemelut merambati urat nadi

---

4. Layang nyawa, mula petaka (Nyawa melayang adalah awal mula bencana)

Amangkurat II dan VOC terus memburu  
Waktu merangkak maju  
Mereka mengendus jejakmu  
Mereka melaju mengitari kepalamu  
Lalu, VOC menangkapmu

Akhirnya,  
Kau bersekutu dengan sepi  
Di luar sana  
merpati mengirim kabar pembebasanmu  
Kau dikeluarkan dari sarang sunyi  
Kau menakar geming-gamang dan kebenaran  
Tak ada yang kau percaya selain hatimu sendiri  
yang menuntun jalanmu menuju Mataram

Tiada pilihan selain serah nyawa  
atau ngemis pada Belanda  
Ah, mati dipasung lebih agung,  
daripada jaya dengan menggadai baju istana

Sekarang siapa yang menggigil dan gigit jari?  
Di pintu istana nyawamu ditodong, tiarap nyalimu  
Tanganmu menunjuk langit, lalu menunjuk bumi  
Amangkurat II menguliti nyawamu

Tak ada lebih sadis dari pembunuhan atasmu  
Keris menembus jantung hingga punggung  
Kepalamu dipenggal lantas dijadikan bubur

*Amangkurat! Trunojoyo!*  
*Siapa bersemayam di hatimu?*

*Dari apa masa depan bangsa ini bakal dirajut?  
Pertumpahan darah demi tampuk kekuasaan?  
Atau penjarahan Bumi Pertiwi demi kerakusan?  
Sudahi, sudahi demi kedamaian!*

**Yogyakarta, 2024**

**Referensi:**

- [https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/06/22/201957078/pemberontakan-trunojoyo-penyebab-kronologi-dan-dampak?page=all#google\\_vignette](https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/06/22/201957078/pemberontakan-trunojoyo-penyebab-kronologi-dan-dampak?page=all#google_vignette)
  - <https://daerah.sindonews.com/read/622819/29/kebengisan-amangkurat-ii-eksekusi-mati-trunojoyo-kepala-dipenggal-diinjak-ditumbuk-1639001575>
- 

**Biodata**



Achmad Sudiyono Efendi, lahir di pesisir pantai utara, Pamekasan, Madura. Saat ini tinggal di Yogyakarta. Tulisan artikel, cerpen, dan puisinya beberapa kali tayang di media cetak dan digital. Beberapa kali mendapatkan penghargaan dalam lomba penulisan, skala lokal dan nasional. Ia alumni Universitas Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Program Studi Sastra Indonesia. Saat ini aktif di Kelompok Belajar Sastra Jejak Imaji.[]

# SEPERCIK API



Oleh Adhela Permata Maharani Elisabeth

*Rabu, 6 September 2023, terjadi kebakaran di kawasan Taman Nasional di Bukit Teletubbies, Bromo, Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Peristiwa itu disebabkan kegiatan foto prewedding yang menggunakan lima flares asap. Satu di antara flares tidak menyala, bahkan meletup; dan membuat sabana seluas 50 hektare terbakar. Tim gabungan berupaya memadamkan api, tetapi terkendala angin kencang. Peristiwa tersebut layak menjadi perenungan.*

---

## 1. Cinta di Bukit Teletubbies

Padang sabana cerah ceria  
Angin berembus menari-nari  
Bagai napas kedamaian dari Surga  
Hampanan rumput bagai permadani hijau  
Dedaunan saling sentuh dan bergelut  
Bunga-bunga memancarkan kecantikan  
Matahari bersinar gemilau  
Langit biru terlukis indah  
Hewan-hewan menyenandungkan melodi alam  
Semua merayakan suka cita

Dua insan terbidik panah cinta  
Senyuman mekar di bibir keduanya  
Ketulusan terukir di wajah mereka  
Memancarkan pengertian dan saling menerima  
Hari itu serasa alam mendukung untuk bahagia

Dua insan mengukir memori  
Pengambilan gambar dimulai  
Dihiasi semburan asap warna-warni  
Foto *prewedding* jadi sangat berarti

Ide bergaya agar hasil foto estetik  
Itulah awal kehancuran  
Kehancuran besar melampaui dugaan  
Sepercik api dari *suar*<sup>1</sup> yang tak berfungsi  
Biang keladi malapetaka di bukit ini

## 2. Datangnya Petaka

Setitik percik api menyambar daun kering  
Daun kering menyala seketika  
Rumput dan ilalang disambarnya  
Api menyala-nyala  
Membesar dan membesar  
Meluas dan meluas

Kebahagiaan lenyap  
Ketakutan datang menyergap  
Alarm berkumandang, jantung berdegap

“Lari ...!”

“Cepat lari ...!”

Teriakan terdengar di mana-mana  
Sementara api terus menyambar-nyambar  
Melahap semua, menghanguskan semua

---

1. Suar atau flare adalah alat dalam dunia fotografi yang digunakan untuk membuat hasil foto lebih dramatis dan magis. Suar atau flare dapat digunakan di luar ruangan atau di tempat yang pencahayaannya kurang.

Embusan angin tak lagi memberi napas damai  
Hawa panas begitu mencekam  
Kabut asap menyelimuti  
Warna hitam pekat menutupi  
Mencekik paru-paru sesiapa di sana

Hewan-hewan kehilangan tempat berlindung  
Burung-burung terbang tinggalkan sarang  
Serangga tidak lagi bersuara  
Ke mana mereka pergi?  
Atau dilahap api yang buas membakar?

Semuanya lenyap  
Lenyap sudah lenyap  
Sabana hijau musnah  
Padang jadi hitam legam  
Keindahan tinggal impian

Melihat kekacauan itu  
Tim foto *prewedding* termenung menyesali  
Tak terpikirkan akibatnya begini  
Petugas bergerak secepat yang mereka bisa  
Tim keamanan mempertaruhkan nyawa  
Mereka padamkan api secepatnya  
Mengarahkan wisatawan ke tempat aman  
Melindungi agar mereka tak jadi korban  
Betapa banyak kehilangan  
Semua kerugian bersebab kecerobohan

Lima hari kemudian api baru padam  
Ini pelajaran dari percik api di Bukit Teletubbies  
Sepercik api dapat menghabiskan sabana

Masih beranikah bermain api?  
Membakar sabana demi sabana  
Membakar hati demi hati  
Hangus dalam kesia-siaan tak berarti

**Yogyakarta, 2024**

***Referensi:***

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kebakaran\\_hutan\\_dan\\_lahan\\_Bromo\\_2023](https://id.wikipedia.org/wiki/Kebakaran_hutan_dan_lahan_Bromo_2023)
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230906135145-20-995508/kebakaran-di-gunung-bromo-padam-setelah-5-hari>

# BERCAK COVID-19 DI PUTIH ABU-ABU



Oleh Adhela Permata Maharani Elisabeth

*Tahun 2020 Covid-19 melanda Indonesia. Para pelajar kelas terakhir tidak bisa mengadakan acara perpisahan. Mereka sangat sedih karena sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk acara perpisahan. Bagi para pelajar, perpisahan sangat penting karena menjadi ajang untuk bermaaf-maafan dan membuat kenangan indah. Kesedihan itu dikemas dalam puisi esai ini sebagai bagian dari perjalanan hidup pelajar di masa Covid-19.*

---

*Tettetteret ... tettetteret ... tet ... teret... teret ...*

Terompet berbunyi nyaring

Pagi menyisakan gulita

Oh, sudah pukul lima

Aku terbangun karena suara itu

Apakah tahun baru belum berlalu?

Ah, ini bulan April, bukan Januari

Aku beranjak dari tempat tidur

Bergegas bersiap-siap

Mata masih lima watt dan kepala masih berat

Habis mandi, kulihat wajahku di cermin

Kantung mata kehitaman terpampang

Aku terkejut, wajah siapa seburuk itu?

Hahaha, tentu itu wajahku

Semalam kulewatkan tidur larut lagi  
Hari ini aku harus ujian di sekolah

Kupakai seragam putih abu-abu  
Setelah siap kupandangi lagi diriku di cermin  
Sebentar lagi aku meninggalkan masa SMA  
Banyak tawa tangis terukir di benak  
Belajar bersama teman  
Hahahihi hahahuhu di waktu senggang  
Canda gurau, saling hibur, saling menguatkan

Kadang terpikir olehku  
Bagaiman kelak persahabatan kami?  
Sesuaikah dengan yang kami rancang  
Teman adalah teman seperjuangan  
Kami teguh menghadapi aral melintang

Rencana perpisahan kami atur dengan cermat  
Satu malam akan jadi milik kami  
Banyak rencana sudah kami catat  
Selesai ujian akan kami kerjakan

Gaun indah, tarian menarik  
Semua sudah kami siapkan  
Bayang-bayang kemeriahan di depan mata  
Tak sabar rasanya menunggu waktu itu tiba  
Membayangkan saja sudah begini bahagia  
Betapa mengharukan perpisahan nanti  
Lilin dinyalakan, himne sekolah dinyanyikan  
Berapa banyak air mata akan menetes?  
Tangis haru, tangis bangga, tangis bahagia

Namun, rencana indah itu mendadak hancur  
Bencana Covid-19 melanda  
Banyak korban yang berjatuhan  
Tenaga kesehatan kelelahan  
Sirine ambulans tiada henti sepanjang waktu

Cinta kasih terbetot tiba-tiba  
Berita selalu sama, tangisan di mana-mana  
Banyak yang ditinggalkan orang tersayang

Di sekolah, kami dipulangkan secepatnya  
Agar tak terjadi tular-menular  
Bayangan perpisahan nan sendu luput sudah  
Lupakan semua rencana bersama sahabat  
Lupakan lilin dan peluk dari guru dan kawan  
Lupakan!

Kami angkatan Covid-19, duduk terdiam  
Seragam putih abu-abu telah kami tanggalkan  
Bercak virus Corona menempel di sana  
Apa bisa kami lakukan,  
selain mengenang keindahan masa SMA?  
Untung media sosial dapat kami manfaatkan  
Kami saling berkabar, saling tukar informasi  
Sebagai ganti malam perpisahan yang tak terbeli

**Yogyakarta, 2024**

## Referensi:

- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4421318/batal-ikut-perpisahan-karena-pandemi-gaun-prom-gadis-ini-malah-viral?page=3>
  - <https://batam.tribunnews.com/2020/05/08/kami-sedih-sebagai-angkatan-covid-19-tak-ada-ujian-dan-perpisahan-ke-sekolah-hanya-mengambil-skl>
- 

## Biodata



Adhela Permata Maharani Elisabeth, dikenal dengan panggilan Adhel, lahir di Magelang. Saat ini sebagai mahasiswa aktif di Fakultas Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Tentang menulis ia baru memulai dan mencoba mempelajari lebih dalam lagi. Ia suka membuat quotes dari gambar yang ia pilih. Ingin mengenal lebih dekat, datang ke Instagram @de.li\_ta[]

# RUANG TERAKHIR



Oleh Adhyatma Kharis Wicaksana

*Dokter Aulia Risma Lestari, mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) di sebuah perguruan tinggi, diduga bunuh diri akibat perundungan oleh seniornya. Setelah peristiwa itu, banyak kesaksian yang menyebut bahwa perundungan memang sering dialami oleh para dokter PPDS. Puisi esai ini mengangkat kisah fiksi dengan latar belakang kisah perundungan tersebut.*

---

## 1. Titik Penghabisan

12 Agustus 2024, Ralia menangis pilu  
Kamar ini ruang terakhir perjalanan waktu  
Kisah indah bagi Ralia mimpi belaka  
Dengan sadar ia memilih tidur selamanya

Ralia ke kampus setiap hari  
Menggenggam harapan ayah bunda  
Menggenggam harapan diri sendiri  
Ia ingin jadi dokter bertakwa  
Mengabdikan pada negeri  
Pada sesama yang ia cinta

Namun, apa yang terjadi?  
Kakak-kakak senior begitu kejam  
Kata-kata beracun menyakitkan hati  
Caci cemooh ia terima dalam diam

Seragam putih yang ia kenakan,  
sembunyikan luka dari pandangan  
Perundungan di fakultas kedokteran,  
menusuknya bagai belati tajam

Perundungan semakin menggila  
Tak cukup kata-kata, kini juga fisik  
Salah sedikit hukuman menimpa:  
*Push up* hingga jungkir balik  
makan nasi padang lima porsi  
Disekap dalam gelap berjam-jam  
Sampai jiwa Ralia terguncang  
Terengah-engah dalam ketakutan

Suatu hari Ralia ditarik, disekap, diikat  
Tujuh belas luka memar dan lima luka sayat  
Ditelannya juga ejekan, hinaan, dan cercaan  
Perlakuan bejat tak sanggup ia lawan

Berkali-kali Ralia berjuang untuk bertahan  
Kali ini titik penghabisan kesabaran  
Di ruang terakhir apinya padam  
Dalam kematian ia ingin bersemayam

## **2. Memilih Pulang**

Ralia sendiri dalam kubangan duka  
Luka tersebar di seluruh raga  
Tercecer tangisan penuh derita

*Aku sudah berusaha keras, tulisnya  
Namun, aku kalah di medan juang*

*Cita-cita yang menyelimuti impian,  
perjuangan yang menguras tenaga,  
ujungnya suram bagai bayang-bayang  
Sirna dalam bengisnya perundungan*

*Seni hidup yang dulu menakjubkan,  
ternyata dekapan beraroma penderitaan  
Untuk apa aku setuju dilahirkan?  
Apa Tuhan tahu aku kesakitan?  
Lembaranku penuh cerca dan siksa  
jantungku kehabisan tenaga  
hati dan pikirku hitam semata*

*Ralia bulatkan tekad siapkan jiwa raga  
dalam hormat ia bersujud:  
Pupus dosaku, ya ... Penguasa Surga  
Ragaku boleh sirna kehilangan wujud,  
namun rohku jangan Kaucincang  
Keinginan mati sudah menghadang  
Berilah aku tempat untuk pulang*

*Obat paling manjur dipilih Ralia  
Ia ingin merdeka dari perundungan  
Sembuh dari duka dan segenap luka  
Pergi menjauh dari kebiadaban*

*Obat dimasukkan Ralia ke alat suntik  
Jarumnya ditancapkan bersama doa  
Satu, tiga ... lima ... sampai sepuluh detik  
Pandangan kabur badan mati rasa  
Saatnya tidur selamanya, Ralia cantik*

Di ruang terakhir sukma Ralia melayang  
Menuju puncak kedamaian

Ralia, kisahmu nyanyian kepedihan  
Tentang cita-cita yang patah di tengah jalan  
Asa yang terkubur di kubang perundungan  
Selama perundungan masih terjadi  
Ralia-Ralia lahir dan memilih mati  
Kisah ini kutulis dengan hancur hati  
Stop perundungan, jangan ada lagi!  
Negeri ini tak punya ruang lagi,  
bagi manusia tanpa budi pekerti!

**Yogyakarta, 2024**

***Referensi:***

- <https://investor.id/national/370526/terungkap-isi-curhatan-terakhir-dokter-muda-aulia-risma-lestari>
- <https://aceh.tribunnews.com/2024/08/19/diduga-jadi-pelaku-bully-aulia-risma-kini-borok-dokter-spesialis-bedah-prathita-amand>

# DIRA, KAMU ISTIMEWA



Oleh Adhyatma Kharis Wicaksana

*Kasus dokter di India yang diperkosa hingga meninggal menggambarkan realitas kelam tentang kekerasan seksual. Pada tahun 2019, seorang dokter hewan muda berusia 26 tahun ditemukan tewas setelah diperkosa secara brutal oleh sekelompok pria. Kasus ini mengguncang India dan memicu gelombang protes besar-besaran di seluruh negeri, menuntut keadilan bagi korban dan perlindungan lebih bagi perempuan.*

---

## 1. Dalam Cengkeram Para Yaksa<sup>1</sup>

Di tengah malam, sendiri Dira melangkah  
Gadis molek langkahnya dalam jalan ketakwaan  
Setiap jejaknya penuh harapan  
Walaupun lemah, tapi pasti

Itu dulu, sebelum takdir mencampakkanmu  
Di ujung jalan, dalam sunyi Dira terusik  
Seakan ada yang berbisik:  
Malammu tak akan lagi asyik

Terhenyak Dira menengadah  
Gerombolan laki-laki menghadang  
Mereka menyeringai bagai serigala lapar

---

1. Yaksa adalah roh alam dalam mitologi India yang sebenarnya baik, tapi mudah berubah-ubah. Dalam sisi negatifnya ia dikenal rakus secara seksual atau bahkan bisa jadi pembunuh.

“Ya, Tuhan! Ya, Tuhanku,” kata Dira terbata  
“Aku belum ingin mati!”

Dira ditenggelamkan dalam kubang nista  
Para perenggut, terbutakan nafsu hina  
Dira tak sanggup melawan, tak bisa bersuara  
Di Negeri Bharata itu,  
tangis Dira mengaum dalam lembah  
Cakrawala pecah, manusia budak para Yaksa

Dira tak percaya mereka itu manusia  
Para pengecut itu ramai-ramai menderanya  
Benarkah mereka ciptaan para dewa?  
Kebengisan tergambar sempurna

Malam itu api dalam jiwa Dira padam  
Dingin malam menusuk hingga tulang  
Kota bisu memendam iba  
Melihat Dira dalam aniaya

Dira, tubuh dan batinmu terluka  
Matamu redup tak lagi bercahaya  
Napasmu terbang meninggalkan raga  
Rohmu melompat menuju Nirwana  
Kau tinggalkan Bima, belahan jiwa

Dira, dosa terukir di tubuhmu tanpa kau mau  
Kotor di mata sebagian mereka  
Bagi sebagian lainnya, kamu istimewa  
Camkan, Dira, kamu istimewa!

## 2. Bima Mendekap Duka

Dira menghilang, Bima resah dalam doa  
“Hyang Widhi<sup>2</sup> di mana Dira?  
Berilah petunjuk pada hamba,” katanya

Siang hari, 9 Agustus  
Dira ditemukan dalam dekup semak belukar  
Lima belas luka pukulan, dua belas luka memar  
Empat tulang patah dan 150ml ...

Segala derita terukir di setiap inci tubuh Dira  
Mata Bima nanar tertutup dendam  
Murkanya nyalang tak bisa dipendam  
Bisakah Bima merelakan Dira?  
Tidak, Dira akan ia kenang hingga akhir hayat  
Dalam dekup, dalam peluk impian  
Menjadi kisah hitam jurnal kehidupan

Bima tersungkur di sisi jenazah Dira  
Menderai hujan dari matanya  
Kematian Dira, ukiran pedih tak terhingga  
Hilang teman hidup, teman bahagia  
Perasaan yang tak terucap bernama cinta  
Lantunan doa-doa mengalun dari mulut Bima  
Dengan cara itu ia menemani Dira  
Hingga mencapai Nirwana

Negeri Bharata, kini kau menanggung beban  
Tertoreh kelam dalam sejarahmu  
Apakah suara para dewi akan bangkit?

---

2. Hyang Widhi adalah sebutan untuk Tuhan dalam agama Hindu.

Akankah pedang keadilan terenggam?  
Kami di sini memohon pada sang Pencipta  
Agar bayang kelam tak lagi menari-nari  
Agar nyawa yang direnggut damai kembali  
Dalam peluk kasih abadi yang Mahasuci

**Yogyakarta, 2024**

### **Referensi:**

- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c6p49qdl25qo>
  - <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240821161742-113-1135819/kenapa-banyak-perkosaan-dan-kerap-dianggap-kasus-biasa-di-india>
- 

### **Biodata**



Adhyatma Kharis Wicaksana, lahir 29 Juli 2007 di Yogyakarta. Ia suka akan hal baru, termasuk dalam dunia tulis-menulis, yang baginya patut dicoba meski modalnya nekat. Ia berkecimpung di event organizer, terutama event Jejepangan. Pernah menjadi manager tim Esport, ketua Club Jejepangan boda (BEJO), dan sebagainya. Dunia kewirausahaan juga menarik perhatiannya. GDTworks nama usahanya, dan berhasil menjangkau pelanggan yang loyal. Ia bersekolah di SMA Bopkri 2 Yogyakarta. Ingin mengenal makhluk ini lebih dekat bisa melalui @wicaksanaatma []

# BALADA SEORANG PEREMPUAN



Oleh Aqilah Mumtaza

*Pada 13 Agustus 2024, selebgram sekaligus mantan atlet anggar, Cut Intan Nabila, memosting rekaman CCTV yang memperlihatkan kekerasan yang dilakukan suaminya, Armor Treador. KDRT secara fisik maupun nonfisik itu sudah kerap terjadi dalam lima tahun pernikahan mereka. Mirisnya, itu dilakukan di depan anak-anak. Puisi esai ini semoga menyadarkan para perempuan yang mengalami KDRT untuk melakukan upaya hukum.*

---

## 1. Impian Perempuan

Konon diciptakan makhluk bernama perempuan  
Baginya dunia serupa ruang sesak penuh sekat  
Tak jarang ia terjatuh hingga mimpinya sekarat  
Ketika tekad menuntunnya melampaui pekat  
Ribuan mata mengancamnya dengan tajam  
Ribuan mulut mencekamnya dengan kecam

Perempuan terlukis sebagai makhluk gemulai  
Sering tersisih, dilarang berdiri dengan kaki sendiri  
Tindak-tanduknya harus tunduk pada sistem patriarki  
Belum lagi fisiknya yang tak sekuat laki-laki  
Membuat tubuhnya rentan untuk dilukai

Kata mereka, “Perempuan tak usah banyak *polah!*”<sup>1</sup>  
Cukup dandan, masak, dan *asah-asah*<sup>2</sup>  
Memikul tugas merawat rumah  
Kerja tanpa upah, malah sering mendapat serapah

## 2. Impian yang Kandas

Usia sembilan belas, kau duduk di pelaminan  
Kau lucuti mimpi-mimpi usia belia  
Demi bertarung dengan lelaki pilihan  
Kau masuki dunia baru bersamanya

Di hari yang mulia  
Kau jabat tangan laki-laki itu  
Oleh ayah yang telah membesarkanmu  
Kau diikatkan pada janji suci  
Seputih gaun yang kau kenakan

Di matamu, masa depan tergambar cerah  
Bunga mawar merona merah  
Namun, badai mulai melanda  
Hidup yang kau damba patah seketika  
Ketika tangan itu landas  
Di wajah, punggung, dan kakimu

Laki-laki pujaanmu, jelmaan malaikat maut  
Hari-harimu dijarah amarah  
Tubuh dirajam bagai samsak  
Batin disiksa hingga napas terasa sesak

- 
1. polah (bahasa Jawa), artinya tingkah
  2. asah-asah (bahasa Jawa), artinya mencuci

Lima tahun lamanya  
Kau menutup luka yang menganga  
Kau sembunyikan isak tangis di balik selimut  
Senyum dan tawa lebar selalu kau jaga  
Demi tiga buah cinta

### **3. Jangan Takut Lagi!**

Kini angin segar mulai menyapa  
Ketika kau buka deritamu pada semesta  
Rantai yang membelenggu sudah terlepas  
Buang rasa malu dan cemas  
Biar hari-hari dan hatimu jadi waras

Usir gelisah yang mengganggu pikirmu  
Sebab dunia berada di pihakmu  
Pelukan ayah menyambutmu  
Sebab baginya  
Kau tetap putri kecilnya

Robohkan benteng yang kau sangga  
Demi tiga buah cinta  
Mereka jangan sampai trauma  
Melihat ibunya selalu menderita

Harapan baru tumbuh  
Seiring luka yang kian sembuh  
Kakimu tak lagi goyah  
Sebab gunung dan lembah  
Sudah berhasil kau jamah

Kau gambaran sempurna perempuan  
Meski badai mendera  
Hati seluas samudra  
Luka dan duka rapi kau simpan

Kau inspirasi perempuan untuk saling bertaut  
Berbagi cerita, bahagia maupun derita  
Wai, perempuan, jangan pernah takut  
Jika laki-laki mendera, ayo bersuara!

**Yogyakarta, 2024**

***Referensi:***

- <https://www.youtube.com/watch?v=mHLsJL-UfoM>
- <https://www.beritasatu.com/lifestyle/2838136/perjalanan-kasus-kdrt-cut-intan-nabila-netizen-rela-kawal-sampai-tuntas>

# DILANDA PRAHARA



Oleh Aqilah Mumtaza

*Sabtu, 27 Mei 2006 pukul 05.53, gempa tektonik berkekuatan 5,9 skala richter mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Di tahun 2000-an, ini merupakan gempa bumi terbesar di dunia yang paling banyak memakan korban, yaitu mencapai lebih dari 6 ribu jiwa. Selain itu, 800 ribu penduduk kehilangan tempat tinggal dan total kerugian finansial sekitar 29,1 triliun. Puisi esai ini menceritakan kepedihan sebuah keluarga yang menjadi korban gempa.*

---

## 1. Subuh Duka

Matahari belum lagi menyapa  
Penduduk masih lelap dalam mimpi  
Sebagian lain siap mewarnai pagi  
Pergi bekerja—bersabung nyawa

Tiba-tiba bumi berderak  
Gempa datang merajam  
: Subuh sunyi seketika bergolak  
Suka berubah jadi duka mendalam

Meja, kursi, dan lemari bergelimpangan  
Dinding rumah bertumbangan  
Tak terhitung atap berakhir hancur  
Seiring ribuan nyawa yang gugur

Candi Rara Jonggrang meranggas  
Makam-makam pun amblas  
Rumah usaha ambruk  
Tempat wisata turut remuk

Nujum tua pernah berkata:  
*Di suatu masa,*  
*Di pinggir sesar Opak*  
*Manusia tergeletak*  
Inikah ketentuan dari-Nya?

## **2. Maut Mengintai**

Aku mematung, kantuk menggantung  
Semua linglung dirundung bingung  
Kulihat sekeliling,  
baru kusadari ini bukan ilusi  
Atap-atap rumah, berhamburan di tanah  
Satu dua orang bersimbah darah  
Satu dua orang menelpon saudara  
Semua orang waspada

Ibu urung berlari  
Tubuhnya jadi perisai  
Untuk adikku yang masih bayi  
Oh, ia rapuh terkulai

“Cari pertolongan,” kata Bapak  
Ibu gegas beranjak  
Bersama banyak tetangga

Yang juga luka-luka  
Ke rumah sakit mereka dibawa

Dua adikku menangis *kejer*<sup>1</sup>  
Aku bingung harus bagaimana  
Sampai Bapak meraih kami  
Membawa kami ke balai desa

Di sana penduduk menumpuk  
Bapak menitipkan dua adikku  
Lalu mengajakku menyusul Ibu

Di bangsal rumah sakit  
Dokter dan perawat sangat sibuk  
Mereka menolong para korban  
Di ambang kematian

Selang melilit tubuh adikku  
Ibu merintih terisak pilu  
Bapak mengusap punggung Ibu  
Lirih kami merapal doa  
Doa akibat gempa mendera

Gempa susulan berulang  
Tak malam tak pagi tak siang  
Ketakutan membayang  
Setiap ia tandang menggoncang

24 jam penuh  
Jogja dibayang-bayangi ancaman

---

1. Kejer (bahasa Jawa) artinya menangis terus-menerus dengan sangat keras.

Bencana, wai bencana ...  
nyawa dan rumah siapa lagi sedang kauintai?

### **3. Ya, Allah, Jangan Lagi**

Delapan belas tahun berlalu  
Akankah sesar Opak kembali berulah  
Mengulang bencana seperti dulu?

Sekali waktu gempa kecil datang  
Membangkitkan ketakutan  
Yang terkubur dalam ingatan

Tanah dan pohon jadi saksi  
Guratan takdir telah Ia beri  
Manusia hanya hamba yang menjalani

Di langit doa-doa tersulam  
Bagai ribuan bintang malam  
Mendamba hidup tenteram  
Jauh dari cengkeram bencana alam

**Yogyakarta, 2024**

#### ***Referensi:***

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa\\_bumi\\_Yogyakarta\\_2006](https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi_Yogyakarta_2006)
- <https://www.youtube.com/watch?v=UrkMANTMKXU>

---

## Biodata



Aqilah Mumtaza, lahir di Cilacap dan besar di Yogyakarta. Lulus dari program studi S-1 Musik, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 2023. Aktif menulis ulasan seni pertunjukan dan berkegiatan di kelompok belajar sastra Jejak Imaji. Tulisannya dimuat di beberapa media. Penulis dapat disapa melalui Instagram @aqilahmumtaza []

# PAYUNG HITAM KAMISAN



Oleh Djessica Yula An Nur

*Maria Sumarsih mengenang kepergian anaknya, Bernardius Realino Norma Irawan alias Wawan, yang menjadi korban penembakan dalam Tragedi Semanggi I, 13 November 1998 silam. Bagi Sumarsih, Wawan selamanya hidup dalam hati dan mengorbankan semangat perjuangannya dalam Aksi Kamisan. Kisah tersebut menjadi inspirasi puisi esai ini.*

---

## 1. Kenangan

*Thole,<sup>1</sup> engkau permata amat sempurna  
Anugerah terindah dari sang Kuasa  
“Ibadah” wajib sewaktu bersua empat mata,  
ialah bertukar cerita tentang apa saja*

*Soal makan kamu tidak rewel  
Sayur kentang santan favoritmu  
Berteman tempe goreng tepung  
adalah jamuan sempurna menurutmu  
Bukan begitu, *Tholeku?*  
Namun, itu bukan racikanku  
Itu masakan *rewang*<sup>2</sup> di rantauan*

*Kamu menjawab dengan senyuman  
Terbayang lagi senyummu, *Le!*<sup>3</sup>*

- 
1. thole (bahasa Jawa) sebutan untuk anak laki-laki
  2. rewang (bahasa Jawa) artinya pembantu (petugas masak)
  3. le panggilan singkat dari kata thole

Senyum abadi yang kusimpan rapi  
Di sini, di dalam hati

## 2. Langit Hitam

Ini kabar dari televisi:  
Tembakan bebas akan terjadi  
Juga dari mulut teman sendiri  
Maklum, ini zaman reformasi  
Teman atau lawan sulit dideteksi  
Siapa pun, harus pandai jaga diri

Gegas aku menelepon *Tholeku*  
Lalu aku *wanti-wanti*<sup>4</sup>  
Untuk mawas diri  
Di mana pun  
Apa pun  
Kenapa pun  
Aku mohon dikabari

Malam itu tidurku tak nyenyak  
Sampai esoknya aku terlonjak  
Bahuku ditepuk dari belakang  
Aku kaget, *Tholeku* tertawa senang

“Ibu, selamat pagi. Aku pulang.”  
Aku lega, *Thole* sampai rumah masih bernyawa  
*Tholeku* berkata, ia habis sarapan berdua  
“Oh, gadis mana kau ajak makan pagi?  
Kenalkan dia pada ibumu ini.”

---

4. *wanti-wanti* (bahasa Jawa) artinya memberi pesan

“Bukan gadis, Bu, tapi Pak Dosen  
Kuhabiskan dua mangkuk bubur ayam  
Mumpung bukan aku yang bayar,” katanya

Sontak aku tertawa, syukur kupanjatkan  
Orang baik menyertai *Tholeku* tercinta  
Di mana pun berada, semoga ia aman

Siang hari *Tholeku* pamit lagi  
“Ada rapat penting,” katanya  
Ia memang gemar berorganisasi  
Apalagi ia ingin jadi politisi  
Meski kuliahnya di jurusan ekonomi  
Ini hasil hobinya sejak dini  
Membaca buku peristiwa enam lima  
Milik ayahnya yang telah tiada

Menuju senja pukul lima  
Empal dan sayur asam sudah kusiapkan  
Inginku, kami makan bersama-sama  
Sembari bercerita tentang para demonstiran

Sayang, itu hanya angan  
Sangat jauh dari kenyataan  
Aku mendapat berita  
*Tholeku* tertimpa petaka

Anakku korban tembakan bebas  
Waktu ia menolong orang yang tewas  
Aku menangis hingga kejang-kejang  
Anakku *lanang*<sup>5</sup> tinggal bayang-bayang

---

5. lanang (bahasa Jawa) artinya laki-laki

Menghadap salib kucurahkan isi hati  
Aku harus ikhlas, apa pun kujalani  
*Tholeku* pejuang muda reformasi  
Nyawa kau pertaruhkan untuk negeri

Tenanglah kamu di sana, *Tholeku* tersayang  
Untukmu, akan Ibu minta keadilan  
Dengan payung hitam di Aksi Kamisan  
Bersama para ibu yang juga kehilangan

**Kulon Progo, 2024**

***Referensi:***

- <https://www.kompas.com/tag/sumarsih-kamisan>
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43940188>

# DEMO! DEMO! – AKU HARUS BAGAIMANA?



Oleh Djessica Yula An Nur

*Massa aksi yang menolak pengesahan revisi Undang-Undang (UU) Pilkada merobohkan gerbang pintu masuk belakang atau Gerbang Pancasila Gedung MPR/DPR/DPD RI, Senayan, Jakarta. Penuh amarah dan kekecewaan kepada pemerintah, berujung pelampiasan dengan merobohkan pagar tersebut. Peristiwa itu menjadi ide cerita puisi esai ini.*

---

## 1. Oh, Amit-Amit!

*Hooaaemm ...*

*Morning mentari!*

Ealah, *ontran-ontran*<sup>1</sup> apa ini?

Semoga tidak membahayakan

Tapi aneh!

Mahkota duri dipasangkan di kepalaku

Langsung oleh pihak kepolisian

Ada apa ini?

Sungguh bingung, ya kan?

Belum apa-apa, kepala *cenut-cenut*<sup>2</sup>

Keberatan mahkota, *Coy!*

Seberat beban pajak negara ini

---

1. ontran-ontran (bahasa Indonesia) artinya keonaran

2. cenut-cenut (bahasa Jawa), artinya sakit kepala seperti ditusuk-tusuk.

*Amit-amit jabang bayi*<sup>3</sup>  
Semoga aman terkendali  
Tuhan, jelaskan apa yang terjadi  
Mengapa aparat mengambil *jobdesk*-ku?<sup>4</sup>  
Apa aparat tak percaya padaku?  
Apa aku akan musnah?  
Apa aku ada salah?  
Atau aku dianggap tak layak?  
Apa iya aku harus purna?  
Ah, purna bagaimana?  
Aku tak pernah dapat SK pegawai, lho

Hatiku bertanya-tanya:  
Jika aku tiada,  
siapa menggantikan posisiku?  
Apa ada yang mau?  
Kalau tahu tugasku, pasti jarang yang mau

Aku sendiri belum siap lenyap  
Tubuhku masih penuh dosa-dosa berkarat  
Meski tertutup lapisan cat

Jangan sekarang  
Jangan saat ini  
Aku belum mengucapkan tobat

- 
3. *amit amit jabang bayi* (bahasa Jawa) adalah frasa yang kurang lebih berarti, lindungilah jabang bayi ini dari segala macam gangguan, supaya dapat lahir dengan selamat, tanpa kurang suatu apa.
  4. *Jobdesk* (bahasa Inggris) *job description* yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai deskripsi pekerjaan

Tolong!  
Tolong!  
Semoga ini mimpi  
Siapa saja, bantu aku tetap tegak  
Aku masih ingin melihat sirkus:  
manusia, tanah, air dan udara

## 2. Kiamat

“Sirine!”  
“Kiamat!”  
“Awas!”  
“Sirine!”  
“*Ngalamat!*”<sup>5</sup> gelisah tetangga

“*Cangkemmu!*”<sup>6</sup>  
“*Aja grusah grusuh!*”<sup>7</sup>  
Aku melontar sedikit kasar  
Padahal, aslinya tubuhku gemetar

“Massa!”  
“Mahasiswa!”  
“Buruh!”  
“Lautan manusia,” ungkap tetangga di pojok

Ampunilah dosaku  
Juga dosa samping-sampingku  
Lindungilah kami dari sasaran aksi nyata

- 
5. ngalamat (bahasa Jawa) sebutan tanda akan terjadinya sesuatu
  6. cangkemmu (bahasa Jawa) artinya mulutmu
  7. Aja grusah-grusuh (bahasa Jawa) artinya Jangan terburu-buru dan jangan ngawur.

Ya, Tuhan, harap Engkau mendengar  
Hamba sekadar besi berjajar  
Pelindung gedung jadi saksi mata

Tubuh kami terpasung tembok  
Amankan kami  
Kami tak Kau beri tangan kaki  
Untuk bisa melarikan diri  
Selesai sudah  
Kiamat!  
Sebelum sekarat, aku tulis wasiat

Baca dengan khidmat:  
*Aku pagar*  
*Dituntut berdiri, tapi tak dibayar*

*Kalau kalian emosi jangan libatkan kami*  
*Memang, kalian menyuarakan kebenaran*  
*Bukan penjerumusan*  
*Namun, bukan kami juga yang jadi taruhan*  
*Kami tak bernyawa*  
*Sejak tercipta, kami sudah mati*  
*Namun, bukan berarti kami senang dirusak*  
*Biarkan si mati ini terus indah dan ceria*  
*Ikut berfoto jika ada yang narsis di sini*

*Dengan ini, kami berharap*  
*Kalian yang bernyawa lindungi kami*  
*Toh, kalau kami berdiri anggun,*  
*kalian juga yang dipuji-puji*

*Bangsa besar yang berbudaya  
tak merusak fasilitas negara*

*Dari kami,  
si pagar roboh*

**Kulon Progo, 2024**

### **Referensi:**

- <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/22/14485451/massa-demo-tolak-ruu-pilkada-jebol-pagar-gedung-dpr>
  - <https://metro.tempo.co/read/1907167/massa-demo-kawal-putusan-mk-jebol-pagar-gedung-dpr-mahasiswa-enggan-terobos>
- 

### **Biodata**



Djessica Yula An Nur, lahir di Yogyakarta 09 Juli 2005. Sejak kecil ia menyukai seni dan sastra. Beberapa kali ia meraih prestasi dalam membaca maupun menulis, tingkat daerah hingga kancah nasional. Ia juga senang berkegiatan di alam terbuka dan menambah wawasan melalui pertemanan. Ingin berteman lebih lanjut, silakan mengunjungi instagram @jessicayulaa []

# HATI SELEMBUT BIDADARI



Oleh Firman Ashari

*Seorang pelajar yang baru lulus SMA berulah. Ibunya yang hidup menjanda sering dijadikan pelampiasan kekesalan. Rupanya, ia mencontoh kelakuan ayahnya yang dulu kerap melakukan kekerasan pada ibunya. Suatu hari (20 September 2021), karena keinginannya membeli rokok tidak dipenuhi, ia memukul kepala ibunya, lalu meludahinya. Ibu yang lembut hati itu pun memaafkan anaknya walau berurai air mata. Kesabaran ibu itu menjadi inspirasi puisi esai ini.*

---

## 1. Kepingan Luka Bidadari Surga

Aku perempuan biasa  
Ditinggal suami entah ke mana  
Aku berjuang sendiri,  
bertahan hidup bersama tiga anak kami

Semasa ia bersamaku,  
pukulan, cercaan, dan makian  
tak pernah absen barang sehari  
Air mataku tak kunjung mengering  
Derita bagai makanan sehari-hari  
Luka-luka membekas di badan  
Rasanya tak kuat bertahan  
Aku memutuskan berpisah

Rahman ... oh, Rahman  
Hatimu batu!  
Keras!  
Sakit jiwa dan ragaku  
Kini anakmu meneladanimu  
Sifat burukmu menurun padanya  
Benar kata pepatah  
Buah jatuh tak jauh dari pohonnya<sup>1</sup>

Hatiku sakit Rangga melawanku berkali-kali  
Mengelus dada tidak melegakan hati  
Aku menangis puluhan kali  
Air mata bagai hujan jatuh di bumi

“Bu, belikan rokok!” gertaknya.  
“Ibu sedang tak punya uang.  
Beras juga belum terbeli,” jawabku.

Hati anakku tertutup kabut tebal  
Ia naik pitam, matanya merah  
Nuraninya dikuasai amarah  
Dalam hitungan detik ia membuat gaduh  
Benda-benda ia hancurkan  
Aku diam, menunduk luruh  
Takut ia makin tidak terkendali  
Aku menerima makian, pukulan berkali-kali  
Bahkan, wajahku ia ludahi

Amarahku tercekat di dada  
Hatiku sakit tak terkira

---

1. Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, artinya sifat dan kelakuan seorang anak menurun dari orangtuanya.

Hancur bagai kepingan kaca  
Anak taruhan nyawa itu, kini durhaka

Ingin kukutuk ia bak Malin Kundang<sup>2</sup>  
Karena hatinya membatu, biarlah ia jadi batu  
Namun, aku tak tega  
Ia anak kandungku, darah dagingku  
Anak yang kurawat dengan cinta  
Kasih anak sepanjang galah,  
kasih ibu sepanjang masa<sup>3</sup>

Aku tidak membencinya  
Aku ingin anakku sadar, aku ingin ia berubah

## 2. Seuntai Sesal dan Maaf Seorang Anak

Melihat Ibu meneteskan air mata,  
bergetar hatiku  
Gejolak amarah redam seketika  
Aku tersadar perbuatanku salah  
Aku menyesal  
Aku durhaka pada Ibu, bidadariku

Tuhan, ampuni aku  
Aku tak sanggup mengendalikan emosi  
Di telapak kakinya itulah surgaku  
Kusakiti ia, kuhancurkan surgaku sendiri

- 
2. Malin Kundang adalah tokoh cerita rakyat dari Sumatra Barat, yang durhaka kepada ibunya.
  3. Kasih anak sepanjang galah, kasih ibu sepanjang masa, artinya, kasih sayang seorang ibu tidak ada batasnya, sedangkan kasih anak sangat terbatas.

“Ibu, maafkan Rangga, Rangga berdosa.”  
Aku berlutut mencium kakinya  
Kuharap kata maaf untukku yang durhaka

“Ya, Ibu maafkan. Jangan ulangi, ya.”  
Aku luluh, kupeluk Ibu sepenuh jiwa  
Aku menangis menjadi-jadinya  
Hatimu selembut sutra, kaulah bidadari surga

Aku sungguh menyesal  
Dalam tobat, kunyanyikan sepenggal lagu:  
*Ibuku sayang, masih terus berjalan*  
*Walau tapak kaki penuh darah penuh nanah*  
*Seperti udara kasih yang engkau berikan*  
*Tak mampu ku membalas, ibu<sup>4</sup>*

**Kulon Progo, 27 Agustus 2024**

### **Referensi:**

- Fikria, S. (2021, September 20). Anak Durhaka: Tak Diberi Uang Rokok, Pemuda Ini Pukul & Ludahi Ibunya. <https://radarsolo.jawapos.com/solo/841667692/anak-durhaka-tak-diberi-uang-rokok-pemuda-ini-pukul-ludahi-ibunya>
- <https://www.kompas.tv/regional/213664/tak-diberi-uang-rokok-pemuda-di-solo-pukul-dan-ludahi-ibunya?page=all>

---

4. kutipan lirik lagu Iwan Fals - Ibu (Official Lyric Video)

# PERJUANGAN KARTINI MUDA



Oleh Firman Ashari

*Uang kuliah yang melonjak tinggi, berdampak bagi semua mahasiswa, termasuk Riska. Ia sempat mengajukan cuti kuliah untuk bekerja demi membiayai kuliahnya. Lama tanpa ada kabar, ternyata Riska mengidap hipertensi hingga pembuluh darahnya pecah. Kisah tragisnya diakhiri dengan embusan napas terakhir pada Maret 2021. Perjuangannya dalam pendidikan sangat hebat. Perjuangan Riska untuk berkuliah menjadi inspirasi dalam puisi esai ini.*

---

## 1. Kartini Muda dan Haknya

Tiga tahun mengenyam pendidikan SMA  
Berebel keyakinan untuk sukses  
Mengukir senyum di wajah Bapak Ibu  
Tibalah saat mengayuh roda pendidikan  
Aku ingin kuliah, menimba banyak ilmu

Bagi keluargaku, kuliah terlalu mewah  
Biaya sudah pasti tak terjangkau  
Syukurlah, aku tembus universitas impian  
Aku terpacu membuktikan tekadku:  
Tak ada kegagalan bagi yang mau berjuang  
Berebel uang saku 130 ribu  
Aku merantau ke Kota Pelajar

Mengayuh sepeda ontel punya Bapak  
di tengah terik matahari yang menentang  
Aku berjuang membuka tirai cakrawala  
Kulintasi gerbang kehidupan  
Dengan penuh asa memetik cita-cita

Teringat pesan Bapak dan Ibu:  
Fokuslah belajar, jadilah sarjana  
Jadilah manusia sukses, manusia berguna

Mengingatnya, menitik air mataku  
Semangatku membara menggapai cita  
Bekerja paruh waktu aku lakukan  
Mengorbankan waktu kuliah  
Merelakan waktu istirahat  
Demi menutup biaya kuliah

Ternyata benar kata orang:  
Kuliah hanya untuk orang kaya  
Itu benar, aku tidak menyangkalnya  
Di manakah keadilan di negeri ini?  
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia<sup>1</sup>  
Betulkah itu ada? Atau hanya ilusi belaka?  
Undang-undang sekadar formalitas  
Tak diikuti aksi yang menyertai

Ada apa dengan negeri ini?  
Negeri lain berlomba memajukan pendidikan  
menyejahterakan anak bangsanya  
Tapi negeriku berlomba menjadikannya bisnis  
menguras dan memeras uang mahasiswa

---

1. Sila ke-5 dari Pancasila

Aku akan tetap berjuang  
Mengukir bulan sabit di wajah Ibu  
Mewujudkan harapan dan pesan Bapak  
Menggenggam sukses di tanganku  
untuk memperjuangkan hakku

## **2. Catatan Sahabat Kartini**

Andra, aku juluki Kartini muda  
Semangatnya mencari ilmu serupa Kartini  
Dia orang baik, pandai, dan gigih  
Perjuangannya untuk kuliah sangat rumit  
Patut diapresiasi setinggi langit

Bulan demi bulan terlewati  
Ada apa dengannya?  
Lama ia tak terlihat di lingkungan kampus  
Seolah jejak dirinya terhapus

Berhari-hari kucari tahu kabar Andra  
Ternyata, ia cuti semester  
Aku terkejut  
Tidak kusangka dia bekerja  
Banting tulang agar bisa tetap kuliah

Tidak lama terdengar kabar  
Dia dinyatakan mengidap hipertensi  
keadaannya semakin kritis

Tak terselamatkan  
Andra mengembuskan napas terakhir  
Menutup usia dengan sejuta perjuangan

Aku yakin, takdir Tuhan selalu indah  
Tuhan tak ingin Andra berlarut dalam derita  
Tuhan ingin Andra tenang beristirahat

### **3. Saksi Juang Kartini**

Akulah bangunan megah nan indah  
Diidam-idamkan ribuan insan  
Jadi tempat menimba ilmu  
Jembatan masa depan bangsa

Lalu lalang mahasiswa terlihat  
Beragam wajah mahasiswa terpancar  
Salah satunya, mahasiswa bersepeda ontel

Di mataku, peluh membasahi tubuhnya  
Napasnya tersengal-sengal  
Namun, ia tetap mengayuh sampai parkir  
Menaiki tangga demi tangga  
Fokus menyimak ceramah dosen

Dia pantas dijuluki Kartini muda  
Semangatnya untuk belajar tiada pudar  
Aku mengaguminya  
Aku menjadi saksi perjuangannya

Hari itu di bawah pohon rindang  
Angin sepoi-sepoi dan langit menguning  
Aku mendengarnya menangi secarik kertas  
Rupanya itu tagihan kuliah

Sempat terdengar berita ia bekerja  
Ia berujung hingga sakit parah karenanya  
Sungguh malang Kartini muda

Perjuanganmu akan selalu dikenang  
Jerih payahmu memicu semangat  
Kamu akan sukses menjadi sarjana  
Sarjana di Surga yang mulia

**Kulon Progo, 31 Agustus 2024**

### **Referensi:**

- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cv26881557do>
  - <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5184426/kisah-pahit-mahasiswi-uny-nur-riska-dan-polemik-uang-kuliah-tunggal>
- 

### **Biodata**



Firman Ashari, remaja kelahiran Kulon Progo, Yogyakarta. Ia merupakan mahasiswa program studi Sastra Indonesia. Ia telah menulis banyak buku antologi bersama para penulis hebat lainnya yang diterbitkan di media online maupun buku cetak.

Ia diamanahi sebagai Best Reader MAN 2 Kulon Progo 2022 dan Duta Literasi Indonesia Provinsi Yogyakarta 2024. Kenali penulis lebih dekat melalui Instagram @fasdayy\_ atau @\_aquaday.

# PIONIR HARAPAN



Oleh Gus Muchibin

*Emanuel Selviano adalah seorang anak penjual cilok keliling. Meskipun ia berasal dari keluarga kurang mampu, ia tetap bersemangat dan pantang menyerah untuk menggapai cita-citanya sebagai taruna akmil. Karena usaha kerasnya, ia lolos menjadi taruna akmil. Cerita tersebut menurut saya sangat berkesan, sehingga saya jadikan inspirasi untuk puisi saya.*

---

## 1. Cita-Cita Anak Penjual Cilok

Tetes-tetes keringat bercucuran  
Basah setiap lubang pori hingga baju  
Penat, lelah, siang malam tak kenal waktu  
Kudorong gerobak cilok sepanjang jalan

Di belakangku melangkah anakku yang hebat  
Kami terus berjalan menjajakan dagangan  
Senyum mengembang jika pembeli datang

Sambil jualan air mata kutahan  
Masa depan anakku selalu terpikirkan  
Bagaimana kelak hidupnya?  
Kuharap, ia meraih bintang  
Namun, bisakah? Mudahkah?  
Sementara aku ayahnya, hanya penjual cilok

“Hai, Pionir, katakan cita-citamu pada Ayah.  
Kelak, kamu ingin jadi apa?” tanyaku  
“Aku mau jadi tentara,” jawabnya

Anakku ingin jadi tentara!  
Cita-cita mulia membela negara  
Namun, kudengar wong cilik sulit diterima  
Aku menelan ludah  
Kasak-kusuk soal biaya membuatku gundah

Akankah ia terus berlari? atau ia akan terjatuh?  
Mulutku tak henti memberi motivasi  
Hatiku tak tega, tak ingin dia jatuh dan runtuh  
Akankah Pionir sampai di gugus bintang?

## **2. Taruna Pendorong Gerobak**

Aku gerobak cilok  
Milik ayah Pionir yang tinggi dan kokoh  
Ia mendorongku pelan di sepanjang jalan  
Kadang Pionir menggantikan ayahnya  
Mendorongku, menjajakan cilok

Kayuku sangat tua. Rapuh!  
Setahun lagi mungkin aku roboh  
Terima kasih Pak Tua menjagaku selalu

Pak Tua banyak keringatnya  
Mengucur membasahi gang-gang di jalanan  
Bau keringatnya kado terindah bagi keluarga  
Bagi Pionir yang tinggi cita-cita

Jika aku malaikat, ingin kuberikan sayapku  
Ia bisa pakaikan pada Pionir, anaknya  
Kubayangkan Pionir bahagia  
Lantas terbang menggapai impian jadi taruna

Hari pilah-pilih mulai di depan mata  
Aku bimbang, apakah itu mungkin?  
Apakah Pionir dapat meraihnya?  
Keringat Pak Tua dikumpulkan di hari pilah ini  
Kecemasan dan keraguan tampak nyata

Pionir kerja keras dan terus latihan  
Harapannya, ia diterima jadi taruna  
Tak ada yang tahu roda nasib  
Itu membuatnya berani mencoba

Di tengah persiapan masuk sekolah tentara,  
Pionir tetap membantu ayahnya mendorongku  
Si calon taruna ini mendorong gerobak!

Hari pengumuman tiba  
Pionir diterima belajar di Akademi Militer  
Para tetangga bersorak-sorai  
Pujian berlontaran dari mulut mereka  
Selamat, Taruna pendorong gerobak cilok!

Aku ikut bangga  
Gerobak cilok ini punya andil bagi kesuksesanmu  
Betapa gagah Pionir!  
Dalam balutan seragam berlogo tentara

Semua mata tertuju padamu  
Kini mereka sadar arti sebuah perjuangan  
Perjalanan hidupmu jadi inspirasi  
Bagi generasi muda yang ingin maju

**Wates, 12 September 2024**

***Referensi:***

- <https://indonesiadefense.com/kisah-emanuel-selviano-anak-penjual-cilok-yang-dilantik-jadi-letnan-dua/>
- <https://www.youtube.com/watch?v=88WprL2Cu0s>

# QONI RATU MEDALI



Oleh Gus Muchibin

*Qonitah Ikhtiar Syakuroh, asal asli Kulon Progo, sejak lahir menderita kaki pengkor. Ini merupakan kelainan bawaan yang penyebabnya tidak diketahui. Ajaibnya, di balik kekurangannya itu Qonitah menyimpan potensi besar dalam bidang olahraga para-badminton.<sup>1</sup> Bahkan, ia dijuluki mesin medali. Ia juga akan mewakili Indonesia dalam Paralimpiade di Paris. Inspirasi yang bisa kita ambil dari Qonitah sangat banyak. Itu sebabnya puisi esai ini menghadirkan kisahnya.*

---

## 1. Langkah Awal

Ketika cahaya matahari masih tertutup awan  
Dalam doa subuh, ibumu mengeja namamu  
Qoni, sejak lahir kakimu berbeda dari teman-teman  
Jangan sedih, sebab Tuhan menyayangimu

Walau banyak teman mengejek kakimu  
Walau banyak teman meremehkanmu,  
bagi ibumu, kamu rezeki dari Surga  
Orang-orang menganggap remeh dirimu  
Dikiranya kamu tidak bisa apa-apa

“Tetap teguh Qoni, kamu pasti bisa!” kata ibumu  
Benar, kamu teguh, tidak jatuh  
Pijakan pertama kau tapakkan di usia dua tahun

---

1. para-badminton adalah adalah varian bulu tangkis untuk atlet penyandang disabilitas.

Melagu doa ibumu penuh kasih sayang  
Ditemani air mata ayahmu yang cemas berharap

Tahun berlari begitu cepat  
Kamu bukan lagi si kecil yang pantas diasingkan  
Di SMP, kamu ikut pertandingan lari  
Lintasan pertama, melawan ratusan pelari  
Tembok pondasimu runtuh, kamu kalah  
“Tak apa, Nak, tak apa,” kata ibumu  
“Kalah atau menang, Ibu tetap bangga.”  
“Kesempatan pasti datang lagi, jangan menyerah!”

Kepala sekolah menepuk bahu  
“Cobalah cabang olahraga lain,” katanya  
Kamu pun mencoba main bulutangkis  
Dan di situlah tempatmu!  
Sekolah mendorongmu jadi ikut ajang NPC<sup>2</sup>

## 2. Langkah Kemenangan

Dengan kaki pengkor, kamu berhasil jadi juara  
Dalam pertandingan para-badminton kamu utama  
Berapa medali telah kamu raih?  
Banyak, banyak sekali!  
Kemenangan di dalam dan luar negeri  
Bahkan, kamu menduduki ranking pertama dunia  
Satu kalimat menyambutmu:  
“Selamat, Bidadari, kamulah cahaya muda!”

---

2. NPC singkatan dari National Paralympic Committee, yaitu Komite Paralimpik Nasional. NPC Indonesia memiliki tim bulu tangkis yang berpartisipasi dalam berbagai kompetisi, seperti Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) dan ASEAN Para Games.

Tentu tak mudah sampai di titik ini  
Kamu pernah diliputi rasa putus asa  
Ketika orang-orang memandangmu sebelah mata  
Hanya karena kondisi kakimu

Syukurlah ayah dan ibumu terus di sampingmu  
Memompakan semangat agar kamu terus maju  
Juga di malam-malam yang syahdu  
Kau rasakan sentuhan Tuhan membangkitkanmu

“Bangkitlah!”

Serasa ada suara di hatimu

Kamu yakin, itulah suara Tuhan

“Semangatlah, teguhlah!”

Air matamu bercucuran menderas

Kamu bangkit, menyusut air mata

Bertekad terus menggapai arti diri

Tak peduli tatapan dan omongan sinis

Sebab bakat besar adalah titipan Tuhan

Tak pantas disia-siakan

Kau tapaki lapangan demi lapangan

Kau ikuti pertandingan demi pertandingan

Dan kau titi tangga-tangga kemenangan

Telah kamu lakukan yang terbaik untuk Indonesia

Di Paralimpiade Paris kau meraih medali perak<sup>3</sup>

Qoni, teruslah mencapai puncak!

### **Kulon Progo, 16 September 2024**

- 
3. Inilah atlet Indonesia peraih medali emas dan perak di Paralimpiade Paris tahun 2024. Medali Emas: Hikmat Ramdani/Leani Ratri Oktilla (Para Badminton) Medali Perak: Muhammad Bintang Herlangga (Boccia),

## Referensi:

- <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7346823/menyapa-qonitah-atlet-para-badminton-rangking-1-dunia-asal-kulon-progo/amp>
  - [https://id.wikipedia.org/wiki/Qonitah\\_Ikhtiar\\_Syakuroh](https://id.wikipedia.org/wiki/Qonitah_Ikhtiar_Syakuroh)
- 

## Biodata



Gus Muchibin, seorang remaja kelahiran Kulon Progo, Yogyakarta. Saat ini ia pelajar kelas 12 SMAN 2 Wates. Ia telah menulis beberapa buku antologi bersama para penulis hebat lainnya. Ia mendapat amanah sebagai Duta Anak Kabupaten Kulon Progo 2024. Ia pernah memperoleh banyak kejuaraan, salah satunya juara 2 f1s2n tingkat kabupaten Kulon Progo 2024. Kenali penulis lebih dekat melalui Instagram @i.chibin []

# IA MENYERETKU KE NERAKA



Oleh Krisma Dewi

*Dalam kurun waktu delapan bulan (Januari hingga Agustus 2024), tercatat 9.503 perempuan menjadi korban KDRT. Angka tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan tindak KDRT secara signifikan. Karena itu, perlu perlindungan yang lebih nyata agar tindak KDRT tidak terus berlanjut. Puisi esai ini semoga menggugah masyarakat untuk lebih menghargai pasangannya.*

---

## 1. Memaknai Kekasih

Dalam keramaian aku tertikam sunyi  
Debat-mendebat hati dan pikirku:  
Apa akan kulakukan?  
Berulang kekasih mencederai  
Luka tak hanya lebam, juga darah dan nanah  
Luka bekas jahitan pasca melahirkan belum kering  
Luka ini lebih sakit dari sayatan

Memaknai kekasih  
Dulu kukira dia sumber bahagia  
Hidup limpah senyum dan tawa  
Siapa sangka, dia menyeretku ke neraka

Memaknai kekasih  
Setiap kerja keras jiwa raga ini  
Tak dihargai lagi

Setiap usaha agar terlihat menarik  
Tak lagi dilirik

Memaknai kekasih  
Dia telah berpaling  
Mengejar perempuan yang lebih dibanding aku  
Lebih cantik? Kadang tidak juga  
Lalu? Lebih pasrah, mau diperlakukan sesuka hati  
Tanpa ketulusan cinta

Memaknai kekasih  
Dalam setiap perjalanan  
Tatapan mata anakku, meluluhkan  
Runtuh keteguhan untuk menggugat  
Kumaafkan lagi ia, berulang kali

## **2. Lawan**

Kupendam luka demi anak kita  
tapi kau terus bergejolak  
Kumaafkan, tapi kau makin beringas  
Kenapa cintamu menyakitiku?  
Kenapa kau anggap aku lemah?  
Tak berdaya??  
Kau anggap aku boneka saja?  
Sabarku tiba di garis batas  
Aku tak bisa lagi

Kesalahan terus kau ulang  
Kekerasan makin gencar  
Tanpa kasihan, tanpa ampun  
Di hadapan putriku, kau menyiksaku

Di mana otakmu, wahai suamiku?  
Di mana??

Kali ini aku melawan  
Kubiarkan seluruh dunia tahu  
siapa aku, siapa kamu  
Bertanggung jawablah dengan perbuatanmu  
Kulawan kekerasan yang kau godamkan  
Perempuan bukan mainan!

### **3/ Aku Bangkit**

Laporanku bergulir  
Di media sosial berita membajir  
Perspektif beragam  
Aku tidak takut ancamanmu lagi  
Biarlah selesai, TAMAT!

Kau anggap aku menggumbar aib pernikahan?  
Suamiku, perilakumu adalah penyimpangan!  
Ini bukan aib untuk disimpan  
Netizen berkoar-koar meneriakkan keadilan  
Mereka tak kukenal, tapi merangkul dengan iba

Aku akan bangkit, akan beranjak  
Akan kutinggalkan kabut rumah tangga kita  
Perempuan bukan mainan  
Sekali lagi, kami bukan mainan!!  
Perempuan ada untuk didamba  
Untuk dijaga

Aku bangkit demi anakku  
Bersama menyembuhkan luka dari ayahnya  
“Nak, kamu tak dapat memilih  
untuk lahir di keluarga mana  
Ibu pun tidak tahu,  
ayahmu tega menorehkan luka separah ini.”

Nak, bangkit bersama, ya ...  
sembuhkan luka-luka  
Biarkan ayahmu diganjar sebab kesalahannya  
Kapan-kapan kita bercerita,  
apa yang telah kita lalui bersama-sama  
Aku bangkit dan mendoa  
Agar Dia memberi jalan terbaik untuk hidup kita  
Aku bangkit demi kamu, Nak, anakku tercinta!

**Yogyakarta, 2024**

***Referensi:***

- <https://www.dradio.id/2024/08/14/kdrt-dominasi-kasus-kekerasan-di-indonesia-2024/>
- <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5677723/6-fakta-kondisi-terkini-cut-intan-nabila-usai-alami-dugaan-kdrt-dari-armor-toreador>

# HANYA PEMBECAK: MAUJUD<sup>1</sup> ASA



Oleh Krisma Dewi

*Raeni yang lulus sarjana dengan beasiswa Bidik Misi, melanjutkan pendidikan di Inggris jenjang S2. Bapak Raeni adalah tukang becak yang pernah bekerja pabrik. Untuk biaya pendidikan anaknya, ia mengundurkan diri dari pabrik demi uang pesangon. Sejak itu, ia menjadi tukang becak hingga anaknya meraih Sarjana, Magister, dan Doktor. Raeni kemudian menjadi dosen. Di sela-sela kesibukannya, ia membagikan ilmu di TPA dekat rumahnya.*

---

## 1/ Demi Kamu, Nak!

Embusan angin menggugah lamunanku, di teras  
Bungsuku tamat SMA  
Ia ingin lanjut belajar ke universitas  
Ia tekun dan berprestasi  
Tak sampai hati menolak cita-citanya yang tinggi

Suatu hari, bahagia ia berkata:

“Pak, aku diterima di universitas negeri.  
Negara memberikan beasiswa padaku.”  
Tangis haru, si Bungsu memeluk erat tubuhku  
“Alhamdulillah, Nak. *Gusti mboten sare!*”<sup>2</sup>

- 
1. maujud (bahasa Jawa) artinya berwujud
  2. Gusti mboten sare (bahasa Jawa) artinya Tuhan tidak tidur

Kuputuskan pamit dari tempat kerja  
Agar uang pesangon kuterima  
Meski anakku dapat beasiswa  
Tapi perlu bayar kos dan biaya lainnya  
Sebagai ganti, aku beli becak bekas  
Bagi yang rajin bekerja, rezeki selalu ada

Demi kamu, Nak  
Bapak mengikhhlaskan pekerjaan ini  
Demi tempat teduhmu jauh dari rumah  
Bapak dan Mamak di Kendal  
Kau cari ilmu di Semarang

Bapak di sini, Nak, mengayuh becak  
Menyambung hidup bersama Mamak

## **2. Berjuanglah!**

Kamu di sana, Nak  
Menuntut ilmu di antara ingar-bingar kota  
Jika libur, sempatkanlah pulang  
Bapak dan Mamak rindu berbincang

Jangan letih, doa kami memelukmu  
Teruskan langkah-langkahmu  
Demi peradaban dan masa depanmu  
Lihatlah, berjuta-juta orang ingin sepertimu

Jika malam terasa gulita  
Jika siang menyengat kulitmu  
Pagi dan senja jadi sumber semangatmu  
Perjuangan tidak ada yang sia-sia

Jika dinginnnya angin menyayat tubuhmu,  
Datanglah, Bapak jadi pelindungmu

### 3. Hanya pembecak

Nak, Bapak hanya pembecak  
Berkulit hitam bertangan kasar  
Pembecak tak mampu *umum sanak*<sup>3</sup>  
Jangankan memberimu harta  
Untuk makan saja hanya seadanya  
Tak usah gusar dengan keadaan ini  
Kamu harus tegar meski dicecar  
Buktikan, meski Bapakmu pembecak  
Putrinya, sarjana yang yang tak congkak  
Jadilah lentera untuk bangsa  
Rendah hatilah tanpa diminta  
Kejar asamu setinggi-tingginya

### 4/ Terbaik, Putriku

Mentari tersenyum di langit biru  
Dadaku membuncah menyorakkan haru  
“Pak, dandan yang rapi,” pinta si Bungsu.  
Membayang senyum manis putri kecilku

Kukayuh becakku jadi *sambung laku*<sup>4</sup>  
Kuparkir di depan indekos si Bungsu  
“Pakai becak, ya, Nak, tidak malu kan?”

- 
3. Istilah Jawa “umum sanak” berarti dapat hidup seperti orang pada umumnya
  4. sambung laku (bahasa Jawa) artinya Jadi alat transportasi

“Aku bangga, Pak,” jawabmu menebar senyum

Anakku bersama istriku  
Penumpang istimewa di hari istimewa  
Kami menebar senyum, mendoa penuh syukur

Di arena wisuda,  
Langkah kaki dan senyum sumringah  
Peserta wisuda dan orang tua semua cerah  
Tak terkecuali aku dan istri

Nama si Bungsu dipanggil  
Seluruh tubuhku menggigil  
Air mata mengalir dari kelopak mata  
Tak terbandung tangis bahagia

Sebagai lulusan terbaik  
Putriku, si Bungsu, memberi sambutan  
“Prestasi ini adalah perjuangan Bapak dan Ibu.  
Saya hanya anak tukang becak,” pungkasnya.

Terima kasih, Nak.  
Kau menjadi kebanggaan Bapak  
Dari sekian ratus peserta  
Kau paling bercahaya, Nak  
Tangis haru pecah bersama istriku

**Yogyakarta, 2024**

## Referensi:

- <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/raeni-anak-pengayuh-becak-di-kendal-raih-s3-di-inggris/>
  - <https://www.youtube.com/watch?v=x22zTXIaW-w>
- 

## Biodata



Krisma Dewi berasal dari Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alumnus Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ini menyukai dunia literasi dan aktif di dalamnya. Ia suka membaca dan menulis sebagai salah satu kegiatannya yang produktif. Karyanya dimuat pada beberapa antologi bersama serta jurnal ilmiah. Untuk berkorespondensi dapat berkunjung ke media sosialnya ig: @dewi.krisma atau dapat juga lewat surel [krisma074@gmail.com](mailto:krisma074@gmail.com). Salam literasi!

# LUKA TANPA SUARA



Oleh Leni Firda Kurnia Sari

*Seorang suami, Amor Toreador (Arte), tega menganiaya istri (Cut Intan Nabila) dan anaknya. Kasus ini menjadi konsumsi publik sejak 13 Agustus 2024. Nabila mengaku mengalami KDRT sejak tahun 2020. Awalnya masyarakat tidak mengira Arte yang bertampang teduh ternyata sangat kejam. Keprihatinan terhadap tindak KDRT tersebut menjadi inspirasi puisi esai ini.*

---

## 1. Mengadu di Haribaan *Ine*<sup>1</sup>

Desing riuh di dalam kepala  
Aduhhh ...!  
Jerit rintih menahan perih  
Bertahan walau kian tertindih

Kupejamkan mata yang bengkak membiru  
*Ine*, aku diperlakukan bagai samsak tinju  
Tidakkah kau dengar jerit rintihku?  
*Ine*, izinkan aku kembali dalam rahimmu

Aku lelah! Teramat lelah!  
Lihat, pukulan menghantamku bertubi  
Tak satu pun mampu kutepis  
Bahkan ia tendang permata hati kami  
Permata terkecil yang baru bisa menangis

---

1. *Ine* (bahasa Gayo, Aceh) artinya Ibu

Belum lima purnama ia hadir di bumi  
Kenapa ia tega mengasari?

Permata-permata ini separuh jiwaku  
Harus kujaga seperti *Ine* menjagaku dulu  
Aku harus kuat bagai gunung batu  
Seluruh hidupku adalah anak-anakku  
Kujagai mereka sepenuh jiwa  
Namun, tikamannya kian membabi buta  
Ini bukan perjalanan yang kudamba  
Apalagi anak-anakku ikut disiksa  
Bagaimana mungkin aku diam saja?

Siksaan-siksaannya bukan lelucon lucu!  
Tangan itu dulu memintaku pada ayahku  
Kini ia menusukkan egonya, melukai jiwa ragaku  
*Ine*, izinkan aku menuntut suamiku

Pesan *Ine* masih kuingat:  
Sebaik-baik istri adalah patuh pada suami  
Namun, siapa yang kuat?  
Kusaksikan tiga anak ikut tersakiti  
Berat, *Ine*, ini sungguh berat  
Karena itu, biarkan aku menggugat

## 2. Suaraku Menggema

Bertahun kupaksa diri mengukir senyum  
Aku tak ingin seorang pun curiga  
Lantas, menyeretmu ke hadapan hukum

Namun, kau terus saja menimpakan derita  
Sakitnya merasuk hingga ke tulang sumsum  
Hai, Tuan! Ingat, istrimu juga manusia!

Bohong jika aku tak sakit hati oleh ulahmu  
Bohong jika aku mudah melupakan semua  
Tuan, tunggu hukum alam pasti berlaku  
Yang kautanam, akan kautuai berlipat ganda

Tangis yang kuperam tiba di titik lelehnya  
Aku pun mengadu di dunia maya  
Tak peduli akan terjadi apa setelah ini  
Kupertontonkan siksaan yang kualami  
Hingga publik gempar menyatakan ngeri

Hai Tuan, demi ayah ibuku aku bertanya:  
Inikah bukti dari janji-janji setiamu?  
Kau katakan akan menjagaku selamanya?  
Baaah! Hanya seumur jagung cintamu layu!

Aku lupa, kau bukan edelweiss setia  
Kau cuma manusia bermulut manis  
Tabiatmu selayaknya iblis bengis  
Dalam diriku kautorehkan beribu trauma

Camkan baik-baik, Tuan!  
Karmamu akan segera datang

Kini, aku mengharap keadilan  
Tiga permataku, doakan perjuangan Ibu  
Kita tutup lembaran kelabu

Yakinlah, Ibu tak akan menyerah  
Walau harus bersimbah darah

Doaku pada setiap malam:  
Tuhan, jangan pertemukan kami lagi  
Di alam fana pun alam abadi  
Cukup, sudah cukup derita ini

**Yogyakarta, 2024**

***Referensi:***

- <https://www.kompas.com/tren/read/2024/08/14/074500265/kasus-kdrt-selebgram-cut-intan-nabila--pelaku-sempat-kabur-ditangkap-polisi>
- <https://www.youtube.com/watch?v=mHLsJL-UfoM>

# NESTAPA WIDYA BENTALA<sup>1</sup>



Oleh Leni Firda Kurnia Sari

*Dalam rentang tahun 2024, terdapat 141 aduan kekerasan pada anak, 35% kasus aduan tersebut terjadi di sekolah. Satu kasus yang menjadi sorotan adalah kasus di sekolah Binus yang dilakukan oleh suatu Geng Thai. Sungguh suatu keprihatinan, dunia pendidikan yang seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk belajar, justru menjadi tempat dilakukannya kekerasan pada anak. Kasus tersebut menjadi inspirasi dalam pembuatan puisi esai ini.*

---

## 1. Merakit Asa

Menyapa arunika<sup>2</sup> nan elok di ufuk timur  
Kupandang bintang cakrawala dalam tafakur  
Kutapaki jalan menuju masa depan  
Melewati jalur-jalur keniscayaan

Kubuka pintu gerbang  
Kutiti satu demi satu anak tangga  
Aku ingin belajar, kataku bersemangat  
Aku mendambakan masa depan cerah  
Untuk itulah aku rajin ke sekolah

- 
1. widya bentala (bahasa Sansekerta) terdiri dari kata widya yang artinya pengetahuan dan kata bentala yang artinya bumi/tanah. Secara kontekstual judul "Nestapa Widya Bentala" artinya duka di dunia pendidikan.
  2. arunika (bahasa Sansekerta) berarti cahaya matahari pagi yang berwarna kuning keemasan.

Hari berganti hari  
Bulan berganti bulan  
Tahun berganti tahun  
Aku terus menapaki jalan ini

Kian lama, kurasa jalan semakin terjal  
Bukan karena tubuhku yang lemah  
Bukan karena tekadku yang goyah  
Namun, sekolah bagai di negeri antah-berantah  
Aku jadi objek perundungan  
Aku lelah ...!  
Aku sakit ...!

Aku terus bertanya pada diri sendiri  
Terus kurenungkan semuanya satu per satu

## **2. Merasakan Nestapa**

Ketika derap langkah berpijak pada satu noktah  
Rasa hati ingin menjadi satu mengukir sejarah  
Namun, yaah ... semua berubah  
Ternyata aku salah  
Aku terjebak dalam amarah

Bermula di satu gubug  
Berakhir pada satu nasib buruk  
Aku dipukul tanpa ampun  
Disundut bara  
Dicekik tanpa cela  
Diikat pada besi kokoh

Padahal kelompok itu yang kudamba  
Aku ingin jadi bagian dari mereka  
Namun, ternyata semua hanya derita  
Sungguh tercela!

Ketika aku mulai bersuara  
Mereka tak terima  
Aku dituduh sebagai tukang adu  
Kenapa?  
Kenapa mereka tak terima?  
Bukankah itu memang perlakuan mereka?  
Jadi, aku lagi yang salah di sini?

Aku hanya bersuara atas apa yang kurasa  
Atas letih yang kian mengiris jiwa  
Atas rasa sakit yang mendera

Telah kulakukan berbagai cara  
Berbincang dengan para penegak keadilan<sup>3</sup>  
Aku butuh perlindungan  
Masa depan yang kudamba  
Masa depan yang kubayangkan indah adanya  
Kini tinggal nestapa  
Inikah akhir dari pijakan anak tanggaku?

Kiprahku yang telah kusun satu per satu  
Kini semua hancur menjadi debu  
Masa depanku seakan membeku  
Aku lelah dengan seluruh deru

---

3. Penegak keadilan mengacu pada KPAI dan kepolisian

Adakah ini memang salahku  
Tapi, bolehkah aku kembali mengepakkan sayapku?  
Atau aku hanya perlu berdiam dalam belunggu

Aku masih punya banyak mimpi  
Aku tak boleh terus seperti ini  
Banyak tujuan hidup harus kurealisasikan  
Sampai habis masaku akan kuupayakan

**Yogyakarta, 2024**

Referensi:

- <https://metro.tempo.co/read/1844009/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah>
  - <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4njy81z0dno>
- 

## **Biodata**



Leni Firda Kurnia Sari, seorang penulis yang lahir di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia sangat menggemari dunia kepenulisan, khususnya pada kepenulisan sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra Jawa (geguritan). Kenali penulis lebih dekat melalui sosial media Instagram @frdaaln\_ atau TikTok @fidairy\_

# JOGJA IKU URIP LAN URUP<sup>1</sup>



Oleh Tri Wahyuni

*Jogjakarta, sejak dulu kala dikenal sebagai Kota Budaya dengan banyak ajaran filsafat khas Jawa, misalnya 'Memayu hayuning bawana', 'Alon-alon waton kelakon', 'Anak polah bapak kepradah', dan sebagainya. Salah satu filosofi agung adalah 'Urip iku urup' yang maknanya hidup harus menyala, harus bermanfaat bagi orang lain. Puisi esai ini terinspirasi dari filosofi 'urip iku urup', dengan mengangkat kisah kehidupan tokoh pengayuh becak.*

---

## 1. Becak dan Kaki Tua

Di antara tangis takdir yang mengurung  
Di antara hampa ruang yang mencekam,  
aku belajar kuat  
Ada hasrat memaksaku jadi pengayuh becak  
Demi hakikat *kauripan*<sup>2</sup>

Aku laki-laki tangguh  
Tulang rusukku telah tiada  
Dengan modal kaki penuh asa  
Menyebrangi kota dengan penuh cerita

- 
1. Terinspirasi dari falsafah Jawa, yaitu "Urip iku Urup" yang artinya hidup harus mampu bersinar dan menyinari, dengan kata lain bermanfaat bagi orang lain. Jogja Iku Urip lan Urup dapat diartikan bahwa Jogja itu hidup dan menghidupi dengan segala nilai keluhurannya.
  2. *kauripan* (bahasa Jawa), artinya kehidupan.

Telah kusiapkan becak tua  
Telah kurelakan masa tua  
Untuk mengais rezeki  
Demi panggung sandiwara yang cerah  
Demi akhir yang demikian indah

Aku, sang tokoh utama  
Tak akan kalah dengan usia  
Sebab darahku sudah dialiri Jogja  
Yang ramah, lembut, dan bijaksana  
Mengakar kuat dalam jiwa

*Alon-alon waton kelakon*<sup>3</sup>  
Mencermati langkah  
Agar tak salah arah  
Tiap alur hidup hadapi tanpa takut  
Dengan tegas agar sesuai urutan  
Ada limpahan doa penuh sukacita  
Yang menjadi harapan nyata  
Berkah Gusti Mahakuasa

## 2. Petualangan Mbah Sugeng

Tekadku sudah bulat jadi pebecak nekat  
Tapi kupastikan penumpang selamat  
Tertawa lepas, mendengar cerita,  
membuat kenangan, dan teringat sepanjang hayat

---

3. Alon-alon waton kelakon (pepatah Jawa) yang artinya 'Pelan-pelan asalkan terlaksana'.

Kuceritakan keindahan Jogja  
Dalam setiap petualangan becak berjalan  
Tentang budaya penuh keagungan  
Menjadikan Jogja semakin istimewa  
Filosofi melekat sampai di hati  
Ini bukti keelokan tata ruang penuh arti  
Kaya raya penuh harsa<sup>4</sup>  
Terikat menjadi warisan dunia  
Mulai dari Panggung Krapyak,<sup>5</sup>  
Tugu Pal Putih, dan Keraton Ngayogyakarta

Daur hidup berputar dalam makna suci  
Dimulai dari cerita kelahiran:  
*Sangkan Paraning Dumadi*<sup>6</sup>  
Melangkah menuju keindahan:  
*Memayu Hayuning Bawana*<sup>7</sup>  
Diakhiri pertemuan dengan Tuhan:  
*Manunggaling Kawula Gusti*<sup>8</sup>

kataku pada penumpang,  
turis dari mancanegara:  
+ *This is city of philosophy!*

Katanya kagum:  
- *That's wonderful!*  
*Yogyakarta the best place that full of meaning!*

- 
4. harsa (bahasa Sansekerta) artinya kebahagiaan
  5. Panggung Krapyak adalah bangunan bersejarah berbentuk kubus yang terletak di bagian selatan Keraton Yogyakarta. Ini merupakan salah satu bangunan yang masuk dalam garis imajiner Kota Yogyakarta, Gunung Merapi, Tugu Jogja, dan Kraton Yogyakarta.
  6. Sangkan Paraning Dumadi (falsafah Jawa) yang berarti menyadari dari mana asal segala sesuatu yang hidup dan ke mana tujuan segala sesuatu yang hidup.
  7. Memayu Hayuning Bawana (falsafah Jawa) yang berarti memperindah kehidupan dunia.
  8. Manunggaling Kawula Gusti (falsafah Jawa) yang artinya bersatunya manusia dengan Tuhan.

Aku tersenyum, aku bersyukur  
Masih bisa beribadah cerita  
Juga menerima upah untuk bertahan hidup  
Jogja setia menghidupiku

### **3. Pesan untuk Penodong**

Takkan pernah aku hitung-hitungan  
Bagiku berbagi adalah keuntungan  
Ini modal mencapai titik ketenangan

Suatu hari penodong memberondong:

- Oiii, berikan uangmu!!!

Aku, pebecak tua tersenyum haru

Kataku tanpa cemas tanpa ragu:

- + Apa kau butuhkan, Anak Muda?  
Badanmu sehat, tenagamu kuat  
Menjadi baik belum terlambat
- Tak usah banyak omong, Kakek Ompong!
- + Ssstt ... tak perlu suara keras  
Nih, kuberi dengan ikhlas  
Ikhlas lahir batin, kurang tidak?  
Kamu sudah makan? Sudah minum?  
Nih, kutambahi!  
Agar kaurasakan hakikat kehidupan  
Ayo, Nak, ambil saja!

Penodong itu tersipu ragu, berkata:

- Aneh sekali kau, Pak Tua

Mengalirlah falsafah hidup yang kuyakini

Falsafah hidup si pengayuh becak ini:

- + Dengarkan, Anak Muda!  
Aku hidup untuk menghidupi orang lain  
Bunga mawarku telah layu  
*Kullu Nafsin Zaa Iqatul Mauti*<sup>9</sup>  
Setiap pohon yang berbunga,  
suatu hari akan mati jua

Aku hanya menunggu waktu  
Maka kukerjakan apa yang kubisa  
Seperti Jogja mengajarkan daur kehidupan  
Suatu saat aku akan tiada  
Namun, kebaikan masih menjadi teman setia

Aku, si tua pembecak menitikkan air mata  
Bukan diri kutangisi, tapi kukhawatirkan jiwa-jiwa alpa  
Manusia yang terkecoh kehidupan penuh ilusi

Penodong muda bersimpuh  
Sebenarnya ia hanya rindu  
pada kasih sayang dan belaian ibu  
Tak pernah ia rasakan cinta keluarga  
Sejak pertama kali ia perdengarkan tangisnya  
Aku paham, hatinya dirundung gemuruh duka lara

---

9. Diambil dari ayat Al-Qur'an yang artinya, "Setiap yang bernyawa akan mengalami kematian".

Kupeluk ia dengan cinta, kataku:  
Hiduplah untuk hidup yang menghidupi  
Jangan padam cahayamu  
*URIP IKU URUP!*

**Yogyakarta, 2024**

### ***Referensi:***

- Dinas Kebudayaan DIY (2020). Buku Profil Yogyakarta “City of Philosophy”. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY
- Suharmaji dkk (2022). Keistimewaan Yogyakarta dalam Lintasan Sejarah. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY
- Majalah Bahasa Jawa Sempulur (2023) Sumbu Filosofi Yogyakarta
- El Mishry (2022) Urip Iku Urup: Altruisme yang Terkemas dalam Budaya Jawa. Kumparan. Diakses melalui:
- <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/fairuz-el-mishry/urip-iku-urup-altruisme-yang-terkemas-dalam-budaya-jawa-1z1dKgLnczm>

# SAJAK HARAPAN MERAH PUTIH



Oleh Tri Wahyuni

*Indonesia memiliki kisah perjuangan yang luar biasa. Dimulai dari zaman penjajahan, kemerdekaan, hingga saat ini. Para pahlawan berjuang mati-matian demi kemerdekaan meskipun harus mengorbankan jiwa dan raga. Tepat 79 tahun, Indonesia merdeka, namun sejarahnya tak akan pernah terlupakan. Untuk itu, kisah perjuangan para pahlawan menjadi latar belakang puisi esai ini.*

---

Indonesia serupa kereta perkasa  
Diantarnya mimpi-mimpi pada hakikat nyata  
Di atas tanah haru, di situlah harapan  
Rakyat melebur jadi satu  
Bersumpah menjaga negeri dari penindasan

Lebih dari tiga ratus tahun,  
air mata mengalir deras  
Penjajahan menyelimuti udara Indonesia  
Hingga seluruh warga merunduk dalam siksa

Rakyat makan sumpah serapah  
Digaji sampah, dijual murah  
Rakyat dianggap budak yang bebas disiksa  
Disuruh kerja paksa

Meski sebenarnya mereka tuan rumah  
Hati mereka mati tak kenal bahagia  
Hanya sesekali tertawa  
Saat membayangkan penjajah mati penuh darah

Hirap luka para pahlawan di sekujur tubuh  
Hingga terbujur kaku dengan kain lusuh  
Berjuang melawan penindasan  
demi pohon lebat di tanah karunia Tuhan.  
1945 perubahan besar dimulai<sup>1</sup>

Bung Karno bersyukur puas  
setelah diculik golongan muda  
Melantunkan proklamasi suci  
Demi kemerdekaan memancar  
ke segala penjuru dunia  
Demi nyenyaknya tidur kita  
sebagai penerus bangsa  
Demi berdirinya nusantara, INDONESIA

Lalu senyum-senyum mulai datang  
menyirami daun yang menua,  
meski rasanya belum sempurna  
Sebab masih ada guncangan  
di tengah-tengah perjuangan

Pemerintahan berpindah-pindah,  
Orde lama, orde baru,  
konflik palsu, konflik batu,  
pengkhianatan, perpecahan, diskriminasi

---

1. 17 Agustus 1945, hari kemerdekaan Indonesia

Tiada hak asasi, tiada jalan selamanya mulus

Namun, pertahanan masih terus ada  
Karena kami satu persatuan Indonesia Raya  
Negara Pancasila ber-Undang-Undang Dasar 45<sup>2</sup>  
Melahirkan banyak harapan  
Menciptakan gelora perjuangan  
Kereta penghidupan belum berhenti  
Masih melewati banyak jalan

Dalam hening malam atau pun pagi buta  
Terus melangkah mencetak peradaban  
Kemerdekaan bukan hanya satu arti bebas  
Kami masih dijajah kebodohan dan kemiskinan  
Tikus-tikus doyan uang negara, individualisme,  
dan banyaknya luka pengkhianatan  
Tak ubahnya penjajahan oleh kami sendiri!

*Telah gugur pahlawanku  
Tunai sudah janji bakti  
Gugur satu tumbuh seribu  
Tanah air jaya sakti<sup>3</sup>*

*Siapakah kini pelipur lara?  
Siapakah kini pahlawan hati?<sup>4</sup>*

- 
2. Dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 45 sebagai konstitusi bangsa Indonesia.
  3. Penggalan lirik lagu Gugur Bunga karya Ismail Marzuki.
  4. Kutipan dari lirik lagu Gugur Bunga karya Ismail Marzuki dengan penyesuaian.

Aku bertanya dalam gundah  
Apakah hanya begini arti merdeka?  
Setelah begitu banyak darah tumpah  
Setelah begitu banyak nyawa melayang  
Masih jugakah kita bakar negeri sendiri?

**Yogyakarta, 2024**

### **Referensi:**

- Aman. (2015). Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Al Fitri. Kemerdekaan yang Sesungguhnya. Diakses melalui <https://www.arsip.pa-manna.go.id/wp-content/uploads/2015/08/Kemerdekaan-Yang-Sesungguhnya.pdf>
- Perjuangan Gerilya Membela Kemerdekaan Negara dan Bangsa (1995). Jakarta: Paguyuban Para Pelaku Pemerintah Republik Indonesia Balai Kota Surakarta Dalam Pendudukan Belanda tahun 1948-1950.

---

### **Biodata**



Tri Wahyuni, seorang penulis kelahiran Kulon Progo, Yogyakarta. Ia telah menulis banyak karya sastra yang diterbitkan dalam media online mau pun buku cetak. Selain itu, Ia juga pendiri komunitas sastra remaja, REGAS (Remaja Geblek Bersastra) di Yogyakarta. Ia diamanahi sebagai Duta Pemuda Kulon Progo, Diajeng Kulon Progo, dan Duta Bahasa DIY. Kenali penulis lebih dekat melalui Instagram @yuni\_writermer []



PUISI ESAI

# KAKAK ASUH

---



# SETAMAN SELAMANYA



Oleh Dhenok Kristianti

*Sepasang suami istri, Hans Tomaso (83) dan Rita Tomaso (72) ditemukan meninggal dalam keadaan membusuk di rumahnya, di Jonggol, Kabupaten Bogor (16 Juli 2024). Pasutri ini tidak pernah dikunjungi ketiga anak mereka, padahal Oma Rita sudah lama stroke dan Opa Hans kesulitan berjalan. Dalam keterbatasan, Opa Hans setia merawat istrinya hingga akhir hayat. Peristiwa tersebut menjadi inspirasi puisi esai ini.*

---

## 1. Satu dalam Dua

*Laopo,<sup>1</sup> sandingan jiwa  
Pendamping setia di liku dunia  
Kawan sekerja mencipta bahagia  
Demi tiga Lie, anak-anak kita*

*Rumah kau tata tanpa keluh kesah  
Pekarangan kau sulap jadi taman indah  
Di sana, tiga Lie bermain sepulang sekolah*

*Aku laki-laki, tugasku mengais rezeki  
Pangan, papan, dan sandang terbeli  
Terbayar juga pendidikan tiga Lie*

---

1. Laopo (bahasa Mandarin), artinya istri tercinta.

*Laopo*, tulang dari tulangku  
Kaulah daging dari dagingku<sup>2</sup>  
Dan tiga Lie ialah perpaduan kita  
Hadiah termewah dari Surga

Tiba saat tiga Lie terbang bagai rajawali  
Taman akhirnya sunyi  
Tinggal sepasang kupu tak henti menari  
Tinggal dua merpati tua menautkan hati

Kita tegar, tapi kalah melawan usia  
Gigi bertanggalan, *floaters* menyerbu mata  
Kulit mengering, otot mengendor  
Kaki goyah, tangan kian tremor

Tanyamu dengan tatapan kosong:  
Apa kabar anak-anak, *Laogong*?<sup>3</sup>  
Bertahun tak jumpa, aku jadi gelisah  
Tidakkah mereka rindu rumah?  
Rindu taman tempat bermadah?

Jawabanku terasa hampa:  
*Laopo*, ucapkan rindumu dalam doa  
Biarkan anak-anak mengembara  
Membangun taman mereka sendiri,  
persembahkan bagi anak-istri

- 
2. Kitab Kejadian 2:23
  3. *Laogong* (bahasa Mandarin), artinya suami tercinta.

## 2. Elegi Sunyi

Hari itu pagi buta  
Erangmu mengagetkanku  
*Laopo*, kau kenapa?  
Tubuhmu kaku membeku!  
Vonis dokter, serangan stroke dahsyat  
Aliran darah mampat di banyak tempat  
Rusaku tak lagi melompat-lompat

Aku merawatmu sepenuh hati  
Kusuapi, kumandikan, kusionir, kubedaki  
Kubersihkan kotoranmu  
seperti kubersihkan dosa-dosaku

Susah payah kaudesiskan nama tiga Lie  
Segera nomor hape mereka kucari  
Semoga anak-anak menjengukmu  
Siapa tahu itulah sumber sehatmu  
Namun, ketiganya tak bisa dihubungi!  
Apakah nomor hape mereka ganti?

Ikhhlaskan mereka, *Laopo*  
Kita hanyalah manusia jompo  
Orang tua tertinggal di kelampauan  
Anak cucu terbidik ke masa depan

Kautahu, tungkaiku mulai sakit  
Langkahku tak lagi gesit  
Alangkah menderitanya setiap melangkah  
Nyeri menjalar, kaki jadi goyah  
Namun, demi dirimu aku bertahan ada

Kita dua jompo terikat cinta  
Menghitung waktu, menunggu ajal tiba

Kekuatanku terus tergerogoti  
Tiga Lie tak peduli kita hidup atau mati  
Aku khawatir tak bisa lagi menjagamu  
Lonceng ajalku menggema bertalu-talu  
Maut bersimaharajalela di ambang pintu

*Tiiit-tiiit-tiiit-tiiit ...*

*Laopo*, waktuku tak bersisa  
Akan kuminta Tuhan memanggilmu juga  
Lantas, kita setaman selamanya!  
Sebab sendiri kau tak berdaya  
Mengharap tiga Lie juga sia-sia!  
*Tiiit-tiiit-tiiit-tiiit ...*

Dua lembar daun luruh ke bumi  
Dua merpati tua terbang begitu tinggi  
*Tiiiiiiiiit* \_\_\_\_\_

**Yogyakarta, 2024**

***Referensi:***

- <https://www.youtube.com/watch?v=0MSq3vHZ04w>
- <https://www.liputan6.com/regional/read/5646054/pasutri-lansia-di-bogor-ditemukan-tewas-mayat-ditemukan-membusuk-dalam-rumah>

# MAHKOTA SI “ANAK HARAM”



Oleh Dhenok Kristianti

*Gresya Amanda Maaliwuga, sejak bayi tidak pernah diasuh oleh ibu dan ayah kandungnya. Perbedaan agama menyebabkan orang-tuanya tak diestui untuk menikah; padahal ibunya telanjur mengandung. Setelah lahir, Gresya diangkat anak oleh tantenya. Namun, karena Gresya bukan anak kandung, ada “penolakan” dari keluarga ayah angkatnya. Puisi esai ini menyoroti kisah anak yang tidak diinginkan keberadaannya, tapi mampu meraih sukses.*

---

## 1. Aku Anak Haram?

Miss Bin sahabatku, keranjang sampahku  
Hari ini tampunglah lagi air mataku  
Kenyataan ini membuatku terguncang  
Mama mengakui, aku cuma anak momongan  
Jangan ikut terguncang, Miss Bin  
Kau juga sudah menduganya, bukan?  
Bacalah lagi sampah-sampah yang kujejalkan  
Aku pernah bilang kecurigaanku padamu  
Yang lama kuduga, kini terpampang nyata:  
Aku bukan putri kandung Mama dan Papa!

Oh, semua jadi jelas di usia ke enambelas  
Aku jadi paham perlakuan keluarga Papa  
Dalam pertemuan-pertemuan keluarga besar,

aku merasa dibedakan oleh Oma dan Opa  
Oleh semua tante dan om, juga para sepupu

Aku jadi ingat peristiwa tahunan di masa lalu:  
Keluarga besar Papa berkumpul setiap Natal  
Oma Opa membagi hadiah buat para cucu  
Sepupu-sepupuku mendapat kado istimewa:  
Baju bagus, sepatu bagus, dan mainan bagus  
Hadiah untukku?  
*Oh, Oma lupa! Tahun depan, ya, katanya*

Lupa? Setiap tahun Oma Opa lupa!  
Kenapa hanya aku yang selalu terlupa?  
Tahukah mereka yang kurasa?  
Aku malu, jengah, merasa tak berarti  
Tiap Natal, aku ingin amblas ke bumi

Kini terjawab teka-teki hidupku, Miss Bin  
Aku ini orang lain dalam keluarga Papa  
Darahku hanya terhubung dengan Mama

Tirai masa laluku tersingkap hari ini  
Ibuku hamil sebelum ia pakai gaun pengantin  
Namun, itu bukan alasan ia boleh kawin  
Keluarga besar Ibu menolak merestui

Jalinan kasih Ibu dan Ayah memang dikecam  
Ibu keluarga Kristen, Ayah keluarga Islam  
Keluarga besar Ibu berkata serentak:  
*Lebih baik punya anak tanpa bapak  
Daripada iman terkoyak-koyak*

Ayah didepak tanpa keputusan hakim  
Ia meninggalkan Ibu, tak tahu rimbanya  
Sampai kemudian aku melesat dari rahim  
Ke panti asuhan aku hendak dibawa

Tangan malaikat mengetuk pintu  
Diambilnya aku dari gendongan Ibu  
Biar kami mengasuhnya dengan cinta  
Kita tak tahu kelak ia jadi apa  
Ya, Miss Bin, mereka adalah Mama dan Papa

## **2/ Aku, Ukiran Tangan-Nya**

Miss Bin, aku sangat bahagia!  
Baru saja dinobatkan jadi Putri Pariwisata  
Gerbang suksesku makin terbuka  
Aku akan ke Polandia mewakili Indonesia

Siapa sangka aku tiba di titik ini  
Sejak mula aku tak diharapkan ada  
Aku direndahkan, dianggap tak berarti  
Tapi kini aku menerima mahkota

Aku jadi yakin, aku ini ukiran tangan-Nya  
Aku dicipta untuk tujuan mulia  
Meski ditolak dunia, tapi Dia menjaga  
Langkahku ringan memenuhi panggilan-Nya

Terima kasih, Yang Kuasa  
Tak pernah Kau biarkan aku putus asa  
Engkau sertai aku di dasar laut yang gulita  
Juga bersamaku di ketinggian cakrawala

Terima kasih, Mama  
Meski aku tak tidur di rahimmu,  
tapi kau berikan hatimu untukku

Terima kasih, Papa  
Meski aku bukan darah dagingmu,  
tapi kau sudi memeliharaku

Terima kasih, Miss Bin  
Kau buku harian paling setia  
Kau terima apa saja yang kutulis

Tanpamu barangkali aku jadi gila  
Dengan melempar cerita pahitku padamu  
Emosiku terlampiaskan, kewarasanku terjaga  
Tetaplah jadi keranjang sampahku  
Tetaplah jadi Miss Bin, sahabat baikku

**Yogyakarta, 2024**

***Referensi:***

- <https://www.youtube.com/watch?v=yJb1SzQ1Ogs>
- <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/kisah-gresya-putri-indonesia-yang-dibuang-38-diremehkan-ortu-7c7611.html>
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Gresya\\_Maaliwuga](https://en.wikipedia.org/wiki/Gresya_Maaliwuga)
- <https://www.halodoc.com/artikel/ini-dampak-psikologis-anak-yang-tumbuh-tanpa-sosok-ibu>

# SURAT DARI SI TUA INDONESIA



Oleh Dhenok Kristianti

*Indonesia adalah negeri yang kaya. Alamnya, budayanya, rakyatnya, dan semua yang ada di Indonesia sangat mengagumkan. Itulah sebabnya ratusan tahun bangsa asing menjajah dan mengeruk kekayaan Indonesia. Kini, Indonesia sudah merdeka dari penjajah, namun belum merdeka dari kemiskinan, korupsi, penistaan agama, rasis kesukuan, dan lain-lain. Puisi Esai ini ditujukan untuk kaum muda, agar jiwa nasionalisme semakin mengakar.*

---

## 1. Tawa dan Luka

Akulah Indonesia,  
zamrud di sepanjang Khatulistiwa  
Akulah semerbak harum rempah  
Kemuning padi di sawah-sawah  
Kesegaran udara di pegunungan  
Kekayaan biota di hutan-hutan

Akulah Indonesia,  
Merah darahku, putih tulangku<sup>1</sup>  
Akulah samudra yang bergelora  
Semarak terumbu karang,  
rumput laut dan ganggang laut,

---

1. Penggalan lirik lagu "Kebyar-Kebyar" karya Almarhum Gombloh.

ikan-ikan dan berjuta hewan laut  
Semua berkeriapan di nadi-nadiku

Akulah tanah air nan kaya:  
Tambang emas dan biji besi  
Nikel dan batu bara  
Timah dan minyak bumi  
Belerang, bauksit, dan tembaga  
Warisan buat seluruh anak negeri

Kurengkuh pulau-pulau dan setiap suku  
Kuhargai istiadat, kepercayaan, dan agama  
Perbedaan kupadukan dalam satu bahasa:  
BHINNEKA TUNGGAL IKA

Sayang!  
Di antara anak-anakku yang berjiwa patriot,  
banyak juga tukang gerogot  
Mereka tikus-tikus berdasi  
Menjarahku demi pundi-pundi sendiri

Hasil laut dikuras  
Sawah, ladang, dan tambang tinggal ampas  
Hutan-hutan digunduli  
Budaya bangsa dinodai  
Bhinneka Tunggal Ika dikhianati

Aku si Tua Indonesia, tanah air merana  
Segelintir elite membangun istana,  
sementara rumah kardus merajalela  
Ada yang makan minum hingga mabuk,  
tapi kelaparan terjadi di mana-mana

Bukan merdeka seperti ini yang kudamba  
Aku ingin rakyatku tinggal landas bersama  
Namun nyatanya ....  
Banyak yang tergilas di landasan

Mereka ada, tapi sebagai orang tiada  
Mereka ini tiada di benak sesiapa  
Tiada harga bagi sesiapa  
Tiada layak ada bersama  
Tiada layak punya suara  
Tiada layak berada di jamuan pesta  
Tiada layak menjadi ada  
Mereka dibiarkan lenyap, bayang pun tiada!  
Oh, mereka juga anak-anakku  
Mereka juga berhak menerima warisanku

## **2. Pesan si Tua Indonesia**

Sementara banyak rakyatku menderita,  
saling serang agamawan agamawati  
Kalian saling adu, Tuhan siapa paling sakti  
Duh, ada berapa Tuhan sangkamu?  
Bukankah Tuhanmu adalah Tuhannya juga?

Lalu anak muda:  
Mereka membuang budaya bangsa  
Budaya asing malah ditimang-timang  
Aku tidak alergi pada kemajuan  
Namun berhikmatlah memilih yang baik  
Sebaik-baiknya orang baik,  
ialah yang menjaga warisan dengan baik

Aku gundah rumah ibadah dihancurkan  
Aku sedih anak muda terlibat tawuran  
Aku gamang budaya luhur diabaikan  
Aku berduka untuk tergerusnya keluhuran

Ini pesanku, Anak Muda:

Tak perlu memerangi perbedaan  
Tiap suku punya keistimewaan  
Tiap keyakinan punya keindahan  
Tiap manusia, hanya Dia penciptanya!  
Kau sakiti saudaramu, sakit pula hati-Nya  
Kau remukkan kepala kawanmu,  
bersiaplah menghadapi-Nya!

Akulah Indonesia, beratus juta rakyatku  
Kuserahkan diri di tanganmu, Anak Muda  
Kuasai kekuasaan, jangan kau dikuasainya  
Kekuasaan tak punya mata, kau yang punya  
jangan kekuasaan membawamu ke liang nista  
Arahkanlah ke jalan-jalan yang seharusnya  
Inilah kompasmu: hukum yang berwibawa

Berangkatlah menuju Indonesia Emas  
Sokong temanmu yang tertatih tak berdaya  
Buluh yang terkulai harus kautegakkan  
Yang pudar nyalanya jangan kaupadamkan  
Hingga kalian tiba di gerbang Indonesia Emas  
Indonesia yang kokoh bagai gunung cadas

**Yogyakarta, 2024**

## Referensi:

- <https://sulses.inilah.com/katanya-indonesia-negeri-subur-makmur-rakyatnya-banyak-yang-sengsara/>
  - <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/2877-indonesia-salah-satu-penghasil-tambang-terbesar-di-dunia>
- 

## Biodata



Dhenok Kristianti, penulis dan pensiunan guru. Karya-karyanya dibukukan dalam antologi bersama maupun tunggal. Kecuali menulis puisi, ia juga menulis cerpen, esai, dan puisi esai. Puisi esainya yang berjudul “Mary Jane dan Maut, Muka dengan Muka” meraih juara I dalam

Lomba Penulisan Puisi Esai Tingkat ASEAN tahun 2019. Karya-karya terbarunya berupa cerita anak, diterbitkan oleh LSS Reboeng dan BukuAku. Tahun 2022 ia menerima penghargaan dari Pemerintah Provinsi Bali sebagai penyair berdedikasi dalam pengembangan literasi. Ia juga membuat konten sastra yang ditayangkan di youtube, dengan nama Omah Simak Channel: [https://www.youtube.com/results?search\\_query=omah+simak+channel](https://www.youtube.com/results?search_query=omah+simak+channel) []



**CBI**  
CERAH BUDAYA INTERNATIONAL

  
SATU  
PENAS

  
DENNY JA FOUNDATION  
For Arts, Human Rights, and Religious Harmony